



## **PELIBATAN PUBLIK DALAM PENGELOLAAN MUSEUM**

**KERAGAMAN PERAGAAN TEMATIK DI MUSEUM  
KHUSUS SATWA MUSEUM KOMODO  
& TAMAN REPTILIA TMII**

**REPRESENTASI  
PENDUDUKAN  
JEPANG DI MUSEUM-  
MUSEUM SINGAPURA:  
SEBUAH CATATAN  
PERJALANAN DAN OPINI**

# **MUSEUM MULTATULI DAN INSPIRASINYA BAGI INDONESIA**



Cagar Budaya  
Indonesia

**Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman**  
Kompleks Kemdikbud Gd. E, Lantai 11  
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270  
Telp/Fax (021) 5725531, 5725048



Cagar Budaya  
Indonesia

# museografia

**Diterbitkan Oleh:**

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

**Penanggungjawab:**

Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

**Tim Redaksi:**

Judi Wahjudin  
Desse Yussubrasta  
R. Widiati  
Dedah Rufaedah H.  
Yuni Astuti Ibrahim

**Perwajahan:**

Zuni Fitri Syariati

**Alamat Redaksi:**

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman  
Kompleks Kemdikbud Gd. E, Lantai 11  
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan  
Jakarta 10270  
Telp/Fax (021) 5725531, 5725512  
Email: redaksimuseografia@yahoo.com

**Foto Cover:**

Museum Ullen Sentalu, Yogyakarta.

*Tulisan dalam Majalah ini dapat dikutip atau disiarkan dengan menyebutkan pengarang dan sumbernya, serta mengirimkan nomor bukti permuatan kepada redaksi*



Patung Eduard Douwes Dekker Multatuli di Museum Multatuli

**ASAS, TUJUAN, DAN JANGKAUAN**

- **museografia** majalah tentang permuseuman berasaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- **museografia** diterbitkan oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai media komunikasi dan informasi di bidang permuseuman. Tujuan utama penerbitan **museografia** ini adalah untuk menyumbangkan gagasan dan pikiran demi pertumbuhan dan perkembangan ilmu permuseuman, pembinaan dan pengembangan permuseuman di Indonesia dan menciptakan suatu sarana komunikasi dan proses tukar pikiran berdasarkan penalaran dan pengalaman bagi kaum profesional, pengelola dan peminat permuseuman.
- **museografia** memilih dan memuat tulisan ilmiah populer yang bersifat teoritis atau deskriptif, gagasan orisinal yang segar dan kritis, pengalaman teknis dengan penalaran teoritis, dan berita permuseuman.
- **museografia** ingin mengajak para sarjana, ahli, dan pemikir untuk menulis dan mengkomunikasikan buah pikiran yang kreatif dan yang ada hubungannya dengan bidang permuseuman.



# PENGANTAR REDAKSI

Museum sebagai salah satu lembaga yang memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bentuk pendidikan dan kesenangan juga perlu memiliki standar agar dapat memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung. Masyarakat peminat museum saat ini membutuhkan akses ke spektrum perspektif yang lebih luas dari sumber informasi. Disamping itu di dalam mengakses informasi di museum masyarakat memiliki hak untuk memperoleh pelayanan yang baik, sehingga museum harus terus berupaya untuk memberikan pelayanan terbaik bagi pengunjungnya. Saat ini museum masih tetap mempunyai fungsi utama sebagai lembaga untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Sebagai lembaga yang berbasis pelayanan terhadap masyarakat, museum tentunya juga sudah saatnya memiliki standar dalam hal pengelolaannya. Tak lain adalah untuk bisa dinilai dan dievaluasi kinerjanya di dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Saat ini mulai berkembang konsep baru tentang museum yakni mulai beralih fokus dari perhatian terhadap koleksi berganti ke arah pengunjung. Museologi baru ini mencerminkan ide sebuah museum “aktif”. Museum “aktif” dapat diartikan sebagai sebuah institusi yang melibatkan masyarakat atau komunitas baik di dalam representasi dan interpretasinya. Dengan kata lain, museum dapat memberi cara dalam menentukan suatu identitas kelompok atau masyarakat tertentu. Museum berguna sebagai tempat yang dapat memberikan informasi mengenai jati diri kebudayaan ditempat mereka tinggal serta relevansinya dengan tantangan serta tujuan di masa depan.

Masyarakat juga butuh dapat turut merespons dan dianggap penting dalam pengembangan museum. Mereka memiliki kemampuan untuk berdiskusi, berbagi, dan menggabungkan apa saja yang mereka konsumsi dalam berkebudayaan. Semua hal tersebut sejalan dengan tema besar Kongres Kebudayaan Indonesia (KKI) 2018 yakni “Berkepribadian dalam Kebudayaan” yang akan dihelat pada 7-9 Desember di Jakarta .

Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 akan menjadi tonggak penting pengelolaan kebudayaan nasional karena peran strategisnya dalam pemajuan kebudayaan, sesuai yang diamanatkan Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017. Penyusunan Strategi Kebudayaan merupakan amanat dari Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan, di mana tahun ini, Strategi Kebudayaan akan ditetapkan pada saat Kongres Kebudayaan Indonesia 2018.

Mari kita sukseskan Kongres Kebudayaan Indonesia 2018!

# DAFTAR ISI

REPRESENTASI PENDUDUKAN JEPANG  
DI MUSEUM-MUSEUM SINGAPURA:  
SEBUAH CATATAN PERJALANAN DAN OPINI  
Ajeng Ayu Arainikasih, S.Hum., M.Arts

1

MUSEUM MULTATULI DAN INSPIRASINYA  
BAGI INDONESIA  
Lukman Solihin

14

KERAGAMAN PERAGAAN TEMATIK  
DI MUSEUM KHUSUS SATWA  
MUSEUM KOMODO & TAMAN REPTILIA TMII  
Widyabrata Prahara

26

PELIBATAN PUBLIK  
DALAM PENGELOLAAN MUSEUM  
Budiharja

35

MUSEUM: MASALAH DAN HARAPAN  
Yuni Astuti Ibrahim

40

MENGGAGAS KOLABORASI MUSEUM  
DAN PERPUSTAKAAN SRI BADUGA BANDUNG  
MENUJU MASYARAKAT LITERASI

Winnie Lukman

46

MUSEUM DAN IDENTITAS DAERAH

Opini Patrick Kellan (Penulis Muda)

52

KONSEP PEMBANGUNAN MUSEUM LIANGAN  
SEBAGAI ECOMUSEUM

Albertus Napitupulu

54

STANDARDISASI MUSEUM

Subdit Permuseuman

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

63

PERINGATAN HARI MUSEUM INDONESIA 2018  
DI PALANGKA RAYA

Archangela Yudi Aprianingrum

Betsy Edith Christie Purba

67



Cerita dan objek sehari-hari yang ditampilkan  
di ruang "Surviving Syonan" di National  
Museum of Singapore, Arainikasih 2018

# Representasi Pendudukan Jepang di Museum-Museum Singapura:

## *Sebuah Catatan Perjalanan dan Opini*

Ajeng Ayu Arainikasih, S.Hum., M.Arts<sup>1</sup>

Display pintu Penjara Changi di “Singapore History Gallery” di National Museum of Singapore, Arainikasih 2018



<sup>1</sup> Ajeng Ayu Arainikasih, S. Hum., M. Arts adalah staf pengajar Departemen Arkeologi Universitas Indonesia yang saat ini sedang menempuh pendidikan doktoral di Universiteit Leiden, Belanda. Tulisan ini adalah sebagian kecil data dari disertasi penulis yang penelitiannya dibiayai penuh oleh kampus Leiden melalui skema beasiswa LPDP.



Seperti Indonesia, Singapura yang dulu merupakan daerah koloni Inggris juga sempat berada dibawah kekuasaan militer Jepang selama masa Perang Dunia II tahun 1942-1945. Tanggal 15 Februari 1942 Inggris menyerah kepada Jepang. Jepang kemudian menguasai Singapura dan menyebutnya dengan nama Syonan-to. Ketika Jepang menyerah, Singapura dikembalikan lagi kepada Pemerintah Inggris tanggal 12 September 1945.

Walaupun singkat, masa pendudukan Jepang di Singapura banyak ditampilkan di beberapa museum di negara tetangga tersebut. Tulisan ini berusaha mendeskripsikan bagaimana museum-museum di Singapura menampilkan mengenai masa pendudukan Jepang di Singapura. Museum yang akan dibahas adalah National Museum of Singapore, Memories at Old FORD Factory, dan Fort Siloso Museum. Tulisan ini adalah catatan perjalanan yang didasarkan atas kunjungan

penulis ke ketiga museum tersebut di bulan Agustus 2018. Sebenarnya, ada satu museum lagi, yakni Changi Museum, yang juga menampilkan narasi mengenai penjajahan Jepang di Singapura. Namun, Changi Museum sedang tutup untuk renovasi dan akan dibuka kembali tahun 2020<sup>3</sup>. Oleh sebab itu, Changi Museum tidak akan dimasukkan dalam tulisan ini.

<sup>3</sup> <https://www.changimuseum.sg/redevelopment-of-the-changi-chapel-museum/> (diakses 5 September 2018)



## National Museum of Singapore

Tema mengenai penjajahan Jepang di National Museum of Singapore ditampilkan dalam dua ruangan (dua narasi besar) yang berbeda. Yakni sebagai bagian di pameran permanen yang bertajuk "*Singapore History Gallery*" dan di dalam satu ruangan khusus berjudul "*Surviving Syonan*".

"*Singapore History Gallery*" merupakan ruangan yang menceritakan mengenai sejarah Singapura secara kronologi. Mulai dari Singapura yang dikenal dengan nama Temasik, Singapura sebagai bagian dari daerah koloni Inggris, dibawah pendudukan Jepang, hingga menjadi negara mandiri.

Pendudukan Jepang di galeri ini ditampilkan dengan menceritakan mengenai pertempuran antara Inggris dan Jepang di Singapura di bulan Desember 1941 dan masuknya tentara Jepang ke Singapura. Lalu, narasi dilanjutkan dengan jatuhnya Singapura ke tangan Jepang, kehidupan penduduk di Singapura ketika zaman Jepang, resistensi penduduk Singapura terhadap pemerintah militer Jepang, hingga saat Jepang menyerah.

Replika tank Jepang, seragam tentara Jepang serta deretan sepeda yang digunakan oleh tentara Jepang menjadi ilustrasi mengenai datangnya tentara Jepang ke Singapura. Namun, tidak hanya narasi sejarah resmi yang ditampilkan di museum.

Dalam rangka mengilustrasikan Singapura yang jatuh ke tangan Jepang, atau yang disebut dengan '*the fall of Singapore*', museum menampilkan film dokumenter dan memadankannya dengan rekaman sejarah



Ruang "*Surviving Syonan*" di National Museum of Singapore, Arainikasih 2018

Selain itu, melalui tata pameran museum-museum di Singapura, akan dibahas pula mengenai bagaimana museum-museum di Indonesia menampilkan narasi mengenai masa penjajahan Jepang di Indonesia. Berkaca pada tata pameran museum di negara tetangga Singapura, hal-hal yang dapat dikembangkan oleh museum-museum di Indonesia kedepannya, terutama terkait representasi penjajahan Jepang di museum, juga akan dibahas sebagai kesimpulan.

lisan berdasarkan memori penduduk saat mereka mengingat mengenai hari itu.

Tata pameran lain yang menjadi fokus utama dalam museum adalah pintu Penjara Changi. Pada masa pendudukan Jepang, tentara dan penduduk sipil berkebangsaan Eropa/ Eurasian yang tinggal di Singapura harus tinggal di dalam kamp konsentrasi, salah satunya bertempat di Penjara Changi. Menariknya, cerita perorangan juga ditampilkan di museum. Misalnya, kisah mengenai Elizabeth Choy, pemilik kantin di rumah sakit Penjara Changi yang disiksa oleh *Kempeitai* (polisi Jepang) selama 200 hari karena dituduh menyelundupkan radio.

Selain itu, museum juga menampilkan cerita dari berbagai sudut pandang. Tidak hanya menceritakan mengenai kehidupan tawanan perang berkebangsaan Eropa di Changi, peristiwa Sook Ching atau pembunuhan masal terhadap pemuda Cina yang dianggap anti Jepang juga diceritakan. Juga beberapa gerakan resistensi yang dilakukan oleh pemuda Melayu dan India. Bahkan, peran 'heroik' seorang Jepang yang memalsukan dokumen untuk menyelamatkan orang-orang Singapura dari penyiksaan dan pembunuhan masal oleh Jepang juga dinarasikan.

Selain ruangan yang menceritakan mengenai sejarah Singapura secara kronologis, National Museum of Singapore juga memiliki beberapa ruangan yang menceritakan sejarah secara tematis. Salah satunya adalah ruangan yang bertajuk "*Surviving Syonan*". Di ruangan ini dibahas mengenai kehidupan sehari-hari pada masa penjajahan Jepang di Singapura. Berbagai tema mengenai pembelajaran Bahasa Jepang, kehidupan di sekolah, persediaan makanan, film propaganda yang dilakukan oleh Jepang, hingga pernikahan yang dilangsungkan di

masa tersebut dibahas di ruangan ini. Tentu saja banyak diantaranya mengangkat cerita-cerita perorangan yang dialami langsung oleh para pelaku sejarah saat itu. Objek yang ditampilkan jugamerupakan benda sehari-hari seperti mesin jahit, cetakan kue, foto keluarga, lukisan, ijasah, poster film, surat kabar, kartu tanda penduduk, mata uang, cincin kawin, dan mangkok untuk mencuci. Benda-benda ini mengilustrasikan keadaan atau peristiwa yang terjadi sehari-hari. Misalnya, peristiwa saat Yeok Ying tidak sengaja menabrak seorang tentara Jepang dan menjatuhkan mangkok mencuci hadiah pernikahannya (semacam mas kawin) di tempat cuci umum. Saat itu Yeok Ying hampir dibawa oleh tentara Jepang, namun akhirnya ia dibebaskan setelah berlutut memohon ampun. Intinya, narasi sejarah mengenai pendudukan Jepang di Singapura yang ditampilkan di National Museum of Singapore adalah perpaduan antara peristiwa-peristiwa sejarah official, sejarah sosial, dan memori perorangan (baik dalam bentuk tertulis ataupun lisan).



**Tema mengenai penjajahan Jepang di National Museum of Singapore ditampilkan dalam dua ruangan (dua narasi besar) yang berbeda. Yakni sebagai bagian di pameran permanen yang bertajuk "Singapore History Gallery" dan di dalam satu ruangan khusus berjudul "Surviving Syonan".**



## Memories At Old Ford Factory

Bangunan bekas pabrik mobil FORD yang berlokasi di daerah Bukit Timah Singapura kini menjadi museum bernama Memories at Old FORD Factory. Di pabrik ini pemerintah Inggris menyerah kepada militer Jepang tahun 1942. Kini museumnya ini tidak hanya mempreservasi ruangan bersejarah tempat menyerahnya Inggris, namun juga memamerkan narasi sejarah dalam dua tema besar: *"Surviving the Japanese Occupation"*, dan *"Legacies of War"* melalui sejarah lisan, arsip dan publikasi pada masa pendudukan Jepang.

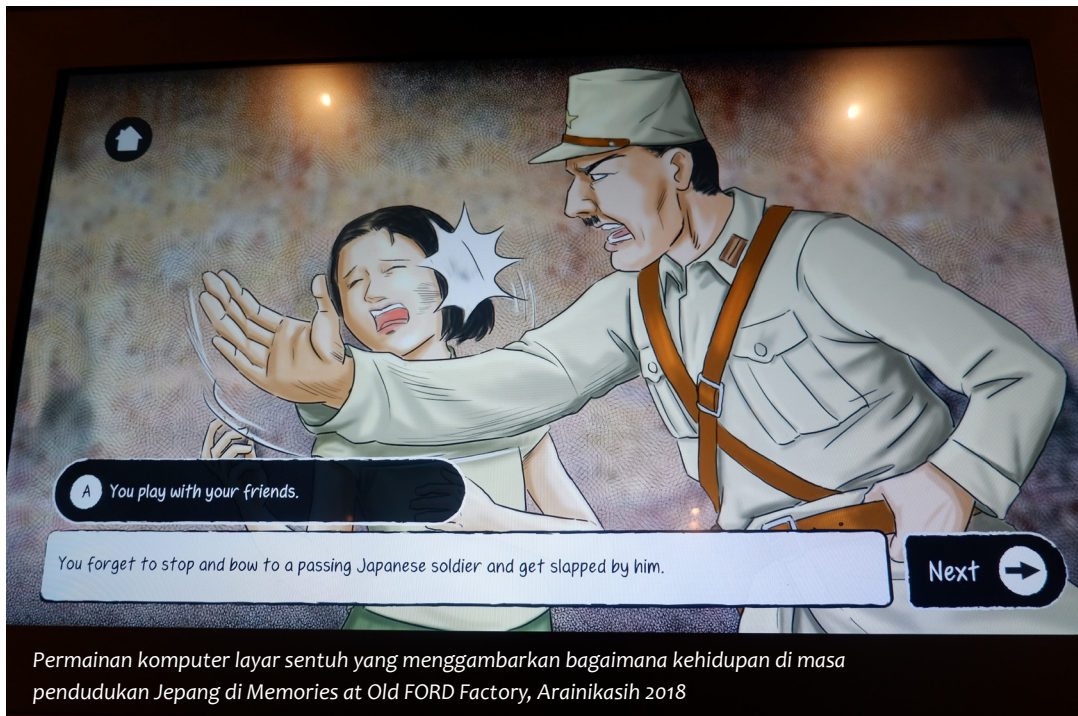
Sebelum memasuki ruang pameran pertama dengan tema *"Surviving the Japanese Occupation"*, ada penjelasan singkat mengenai sejarah gedung museum sebagai pabrik mobil FORD dan keadaan Singapura sebelum Perang Dunia II. Konten pameran *"Surviving the Japanese Occupation"* sendiri secara garis besar serupa dengan apa yang ditampilkan di National Museum of Singapore dan Fort Siloso Museum. Museum menceritakan secara kronologi dan tematik mengenai politik Jepang di kancah internasional, perang Singapura, pertahanan Inggris dan menyerahnya Inggris kepada Jepang, bagaimana bertahan hidup dimasa *Syonan* dan resistensi yang dilakukan oleh masyarakat, serta masa ketika Jepang menyerah kepada Sekutu hingga ada masa kekosongan kekuasaan di Singapura.



*Memories at Old FORD  
Factory, Arainikasih 2018*



Ruang tempat menyerahnya Inggris terhadap Jepang di Memories at Old FORD Factory, Arainikasih 2018



Permainan komputer layar sentuh yang menggambarkan bagaimana kehidupan di masa pendudukan Jepang di Memories at Old FORD Factory, Arainikasih 2018



Display yang menggambarkan kenaikan harga telur dari tahun ke tahun di Memories at Old FORD Factory, Arainikasih 2018



Display mengenai operasi Sook Ching di Memories at Old FORD Factory, Arainikasih 2018

Seperti museum lainnya di Singapura, Memories at Old FORD Factory juga menampilkan cerita berbagai sudut pandang. Ada cerita mengenai operasi *Sook Ching* (pembunuhan terhadap pemuda etnis Cina yang dianggap mendukung atau melakukan gerakan anti Jepang), kehidupan orang Eropa dan Eurasia di Singapura sebagai tawanan perang, hingga terbentuknya kelompok-kelompok resistensi oleh berbagai etnis di Singapura seperti *Indian National Army* dan *Malayan People's Anti-Japanese Army*.

Bagian ke-2 dari pameran permanen di Memories at Old FORD Factory membahas mengenai "*Legacies of War*". Dalam tema ini dibahas mengenai penyerahannya kembali Singapura kepada Inggris, pembangunan kembali Singapura, rencana Inggris dalam mendekolonisasi wilayah jajahannya, pengadilan terhadap penjahat perang, hingga berkembangnya paham komunisme hingga akhirnya terbentuknya negara Singapura yang terpisah dari Malaysia. Selain itu, di ruangan terakhir, ditampilkan pula tema mengenai komemorasi terhadap masa pendudukan dan perang yang terjadi.

*Arsip dan teks sejarah lisan di ruangan "Legacies of War" di Memories at Old FORD Factory, Arainikasih 2018*

## THE BRITISH MILITARY ADMINISTRATION

The British set up the Malayan Planning Unit (MPU) in 1943 to plan for postwar reconstruction, but they had little reliable information on Malaya and Singapore during the occupation. Oswald W. Gibson, an MPU officer, recalled: 'There was nothing, or virtually nothing, known about the state of the land or its people.' Japan's sudden surrender also took the British by surprise. Instead of implementing their plans gradually in the context of an ongoing military campaign, the British had to introduce them quickly.

When the British Military Administration (BMA) took over in September 1945, it had its work cut out. It had to quickly resume transport, postal and broadcasting services. It also distributed cash relief to the people in Singapore, making it the first time the colonial administration had handed out cash as welfare assistance in Singapore. However, other tasks, such as restoring water and electricity, and reinstating the police force, took much longer.

Due to the worldwide lack of food, commodities and shipping services, Singapore did not receive sufficient imports. As a result, prices remained high, sometimes as much as 10 times their prewar levels. It did not help that the people's savings had been wiped out overnight when the *banana currency* was demonetised. The BMA was also plagued by inefficiency and corruption, and the people even nicknamed it 'Black Market Administration'. The postwar state of affairs brought the people's opinion of the British to an even lower point.



Did you know that in 1947, worldwide rice shortages were so severe that the weekly rice ration in Singapore fell to the lowest amount it had been during the occupation?

*'For those who couldn't manage, of course it was bad. But in any case it was better than the occupation, of course. BMA, they tried their best - I mean, they did what they could for the people. But it doesn't come up to expectation.'*

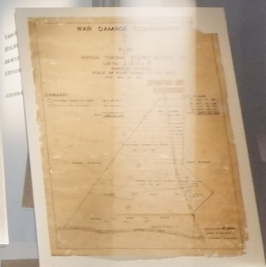
— Oral history interview with Ng Seng Yong, 1983

REINTEGRATING THE COMRADES

BRITISH MILITARY ADMINISTRATION, MALAYA

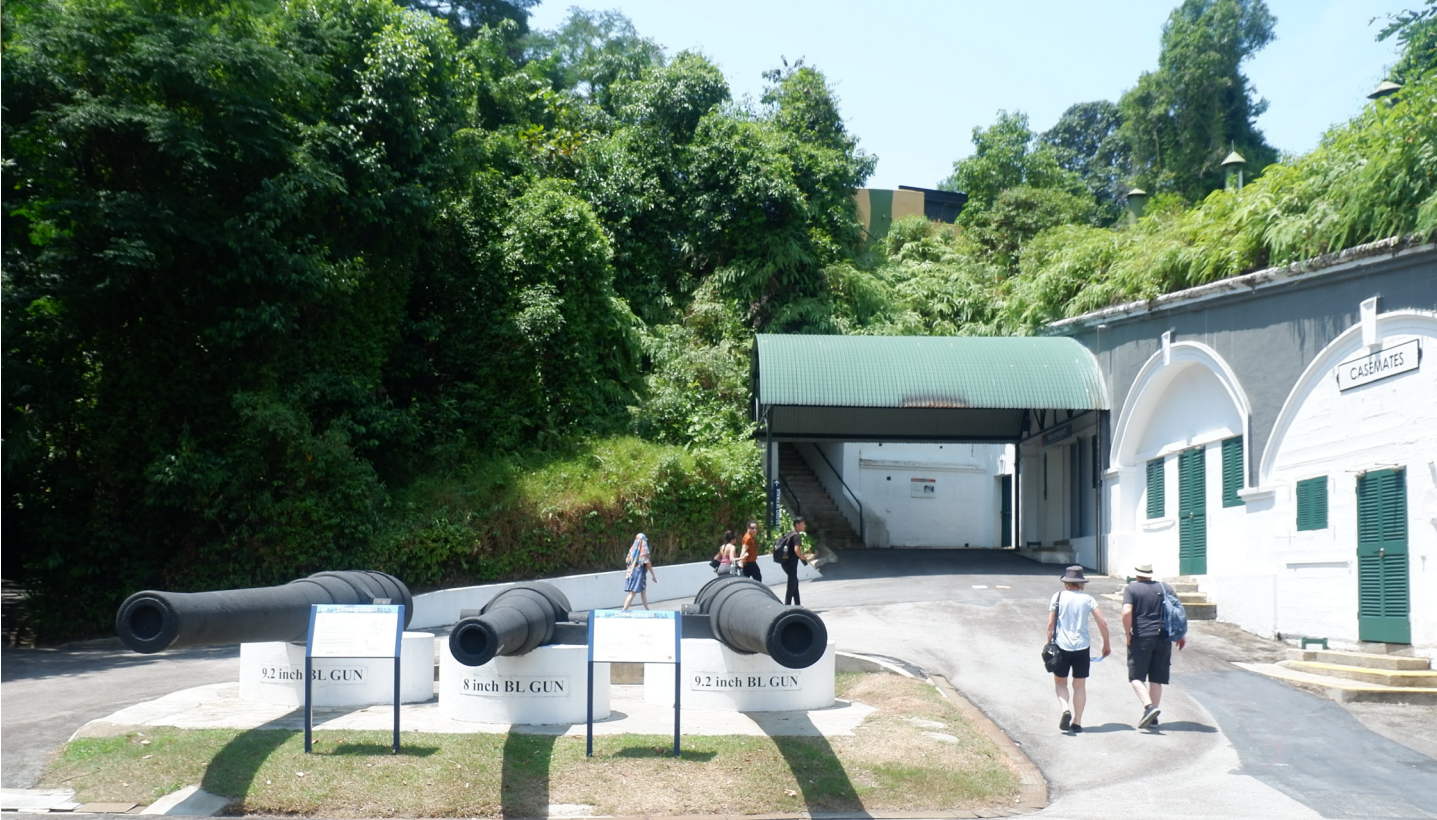
BRITISH MILITARY ADMINISTRATION, MALAYA

WAR DAMAGED ECONOMY



BRITISH MILITARY ADMINISTRATION, MALAYA

BRITISH MILITARY ADMINISTRATION, MALAYA



Salah satu sudut Fort Siloso, Arainikasih 2018

## Fort Siloso Museum

Fort Siloso adalah museum situs yang berlokasi di bekas benteng pertahanan Inggris di Pulau Sentosa (dahulu bernama Pulau Blakang Mati). Berdasarkan keterangan di museum, benteng tersebut dibangun tahun 1880-an sebagai pertahanan untuk Singapura dari sisi laut. Pada masa pendudukan Jepang, Fort Siloso digunakan sebagai salah satu kamp tawanan perang. Sejak tahun 1975 Fort Siloso dibuka untuk umum dan dijadikan museum situs.

Kini, pengunjung yang datang ke Fort Siloso dapat menjelajahi benteng, sekaligus mempelajari sejarah yang dinarasikan di beberapa bangunannya yang dialihfungsikan menjadi museum. Sejarah yang ditampilkan dibagi kedalam tiga tema besar: *"Singapore during WWII"*, *"The Life of a Soldier"*, dan *"Siloso Point"*. Ketiga tema ini ditampilkan di berbagai bangunan dan ruangan berbeda di dalam kompleks Fort Siloso.

Tema *"Singapore during WWII"* diceritakan dalam 3 bangunan yang berbeda. Bangunan pertama menceritakan mengenai sejarah Fort Siloso, situasi politik Jepang di Perang Dunia II, Perang Singapura dan kedatangan tentara Jepang serta jatuhnya Singapura ke tangan militer Jepang. Dibangun yang lain, diceritakan mengenai *Special Operation Force 136* atau gerakan rahasia anti Jepang yang dilakukan oleh *Malayan People Anti-Japanese Army (MPAJA)* dan tokoh-tokohnya. Juga mengenai kehidupan sehari-hari penduduk Singapura di masa pendudukan Jepang. Tidak jauh berbeda dengan National Museum of Singapore dan Memories at Old FORD Factory, di ruangan ini ditampilkan benda-benda sehari-hari dibawah tema pendidikan, kesehatan, pembatasan makanan, mata uang, kebudayaan, serta moda telekomunikasi dan propaganda. Dibahas pula segregasi dan perbedaan perlakuan yang dilakukan oleh militer Jepang terhadap penduduk berkebangsaan Melayu, Cina, India dan Eropa di Singapura.

Bangunan atau ruang pameran terakhir dibawah tema “*Singapore during WWII*” bertajuk “*The Surrender Chamber*”. Di ruangan ini dibahas mengenai menyerahnya Inggris terhadap Jepang (1942) dan juga ketika Jepang menyerah dan mengembalikan lagi kekuasaan kepada Inggris (1945). Menariknya, tiga sudut pandang: Inggris, Jepang, dan penduduk lokal Singapura, diceritakan dalam ruang pameran ini. Terakhir, di bahas pula efek *post-colonial* pasca Perang Dunia II bagi negara-negara di Asia: kemerdekaan dari penjajahan Eropa!

Selain mengenai Perang Dunia II, pengunjung juga dapat mengetahui bagaimana kehidupan tentara di Fort Siloso sejak tahun 1880-1942 di dalam beberapa ruang pameran bertema “*The Life of a Soldier*”. Terdapat ruangan-ruangan seperti *Guard Room* dan *Battery Command Post* yang menceritakan mengenai fungsi ruangan tersebut (yang dilengkapi dengan *backsound*) serta menceritakan mengenai keseharian tentara yang bertugas di Fort Siloso dalam kronologi tahun yang berbeda.

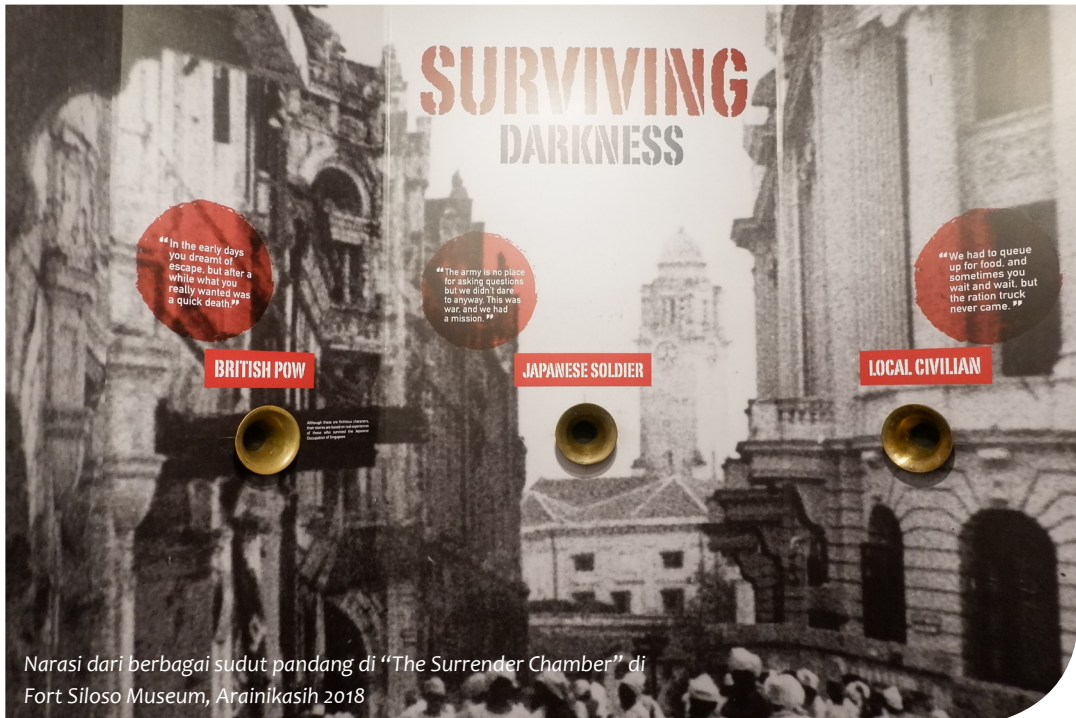
Selain itu, teknologi benteng seperti lorong bawah tanah dan persenjataan di Fort Siloso juga ditampilkan dibawah tema “*Siloso Point*”. Museum Fort Siloso merupakan contoh museum situs yang tidak hanya menampilkan sejarah benteng dan teknologinya, namun juga secara komprehensif membahas mengenai sejarah politik dan sejarah sosial masa pendudukan Jepang di Singapura.

Berdasarkan tata pameran dari tiga museum yang telah dideskripsikan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam rangka menampilkan sejarah mengenai masa pendudukan Jepang di Singapura, museum di Singapura menampilkan narasi sejarah dengan cara *kroon-tematik*. Selain itu, peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi juga ditampilkan bersamaan dengan kesaksian masyarakat yang mengalaminya (sejarah lisan). Selain menampilkan *official history*, museum juga menampilkan sejarah sosial, cerita dan benda-benda mengenai kehidupan sehari-hari, serta menampilkan kisah personal dari berbagai sudut pandang yang berbeda.



GuardRoom (1885) di Fort Siloso Museum,  
Arainikasih 2018





## Indonesia

Bagaimana dengan representasi pendudukan Jepang di Indonesia yang ditampilkan di museum-museum Indonesia? Sebenarnya, "sekelas" dengan Memories at Old FORD Factory di Singapura, rumah tempat menyerahnya Belanda terhadap Jepang di Kalijati juga telah menjadi museum rumah bersejarah. Namun, oleh karena berlokasi di dalam kompleks bandar udara militer, akses perizinan untuk mengunjungi museum tersebut menjadi rumit. Pertama-tama, pengunjung harus mengajukan surat izin kunjungan, dan kemudian setelah izin diberikan baru dapat berkunjung ke museum. Proses tersebut harus dilakukan secara manual (datang langsung) dan tidak dapat dilakukan melalui *email* atau pos. Tentu saja hal tersebut menyulitkan bagi pengunjung yang tidak berdomisili di daerah Subang/Purwakarta.

Selain itu, di beberapa museum sejarah/perjuangan lain juga ditampilkan mengenai masa pendudukan Jepang di Indonesia. Di Museum Sejarah Nasional di MONAS terdapat diorama yang menggambarkan penderitaan romusa membuat jalur kereta api dan pemberontakan tentara PETA (Pembela Tanah Air) di Blitar yang dipimpin oleh Supriyadi pada bulan Februari 1945. Narasi mengenai romusa dan tentara PETA tampaknya memang merupakan narasi "resmi" sejarah Indonesia mengenai masa pendudukan Jepang yang ditampilkan di museum-museum. Terutama museum yang didirikan di masa Orde Baru.

Narasi serupa juga ditampilkan dalam bentuk diorama di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Museum Benteng Vredeburg merupakan benteng kolonial

yang diubah menjadi museum perjuangan di era tahun 1980-an<sup>3</sup>. Di Museum Benteng Vredeburg, terdapat 5 diorama yang menggambarkan mengenai pendudukan Jepang. Yakni kedatangan Jepang ke Indonesia (Jawa), pelatihan PETA dan Heiho, pembuatan Selokan Mataram oleh Sultan Hamengkubuwono IX (yang dilakukan sebagai tindakan resistensi Sultan terhadap Jepang untuk meminimalisir jumlah rakyat yang dijadikan romusa oleh Jepang), serta dua diorama yang menggambarkan mengenai insiden pelucutan senjata tentara Jepang di daerah Kota Baru Yogyakarta oleh rakyat Indonesia dan mantan tentara PETA setelah Jepang menyerah. Selain itu, di Museum Benteng Vredeburg ditampilkan juga sketsa bergambar romusa berukuran besar, foto pemulangan tentara Jepang setelah mereka

menyerah, serta senjata-senjata dan patung tentara Jepang.

Selain MONAS dan Museum Benteng Vredeburg, tata pameran Museum PETA di Bogor sebagian besar juga berupa diorama. Diorama-diorama tersebut menceritakan mengenai sejarah dibentuknya PETA, latihan tentara PETA di berbagai daerah, pemberontakan Tentara PETA, hingga peran tentara PETA dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di berbagai pertempuran (termasuk peristiwa pelucutan senjata tentara Jepang di Kota Baru Yogyakarta). Selain diorama, ada pula senjata-senjata, poster dan sampul majalah Djawa Baru, serta seragam dan memorabilia beberapa mantan tentara PETA.

Dari beberapa contoh diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar narasi museum yang menggambarkan mengenai pendudukan Jepang di Indonesia berbentuk

3 Tashadi, dkk. 1989. *Buku Panduan Museum Bekas Benteng Vredeburg Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 5-10.



Salah satu sudut ruang pameran di Fort Siloso Museum, Arainikasih 2018

diorama dan menceritakan narasi sejarah resmi dari pemerintah. Walaupun dewasa ini pemerintah membangun museum-museum baru terkait era penjajahan Jepang seperti Museum Perang Dunia II di Morotai dan Museum Sejarah Tarakan (Museum Perminyakan dan Museum Perang Dunia II), namun tampaknya cerita perorangan (seperti yang ditampilkan di museum-museum Singapura) masih absen dari narasi besar museum-museum di Indonesia.

Mengapa demikian? Apakah Indonesia tidak memiliki sumber sejarah yang dapat bersaksi? Tentu saja punya! Contohnya, Heru Baskoro dan Retno Manik Hadi yang bulan Juni 2018 lalu diwawancara<sup>4</sup> untuk pameran temporer bertajuk "*Fighting for Freedom*" yang akan diselenggarakan pada akhir tahun 2018 ini oleh Indisch Herinneringscentrum dan Moluks Historisch Museum di Den Haag, Belanda. Kedua narasumber menuturkan cerita mengenai orang tua mereka pada masa penjajahan Jepang.

Singkat cerita, pada masa pendudukan Jepang, ayah Heru Baskoro adalah pegawai negeri yang bekerja di kantor pemerintahan di wilayah Bondowoso, Jawa Timur. Namun beliau juga seorang pejuang Republik Indonesia. Jadi, beliau adalah agen ganda yang pergi bekerja di pagi hari, dan rapat demi kemerdekaan Indonesia di malam hari. Suatu hari peran beliau terbongkar dan beliau pun dibawa oleh *Kempeitai* (polisi Jepang) dan dibunuh di penjara Ambarawa.

Serupa dengan Heru Baskoro, Retno Manik Hadi menuturkan cerita mengenai ibunya yang merupakan anak wedana di daerah

Lumajang, Jawa Timur. Oleh karena ibunya merupakan anak priyayi, maka pada zaman Jepang ibunya diberi pelajaran khusus Bahasa Jepang dan diberi tugas untuk mengajarkan lagi Bahasa Jepang tersebut ke penduduk sekitar. Sebagai anak priyayi, ibunya beruntung tidak dijadikan pekerja seks komersil oleh Jepang. Penduduk juga banyak yang datang ke rumah nenek dan kakek Retno untuk menukarkan barang-barang mereka dengan makanan, sabun, atau pakaian yang layak pakai karena pada masa pendudukan Jepang rakyat kekurangan bahan-bahan pokok tersebut.

Kedua cerita tersebut tidak bertutur mengenai romusa, PETA, ataupun peperangan seperti yang biasa ditampilkan di museum-museum. Bahkan, cerita demikian memperkaya "sudut pandang sejarah" dari sisi yang lain (sejarah sosial) dan layak dipreservasi. Menurut opini saya, penting bagi museum-museum sejarah/perjuangandi Indonesia untuk segera bergerak melakukan penelitian sejarah sosial dan sejarah lisan ke masyarakat, serta mengumpulkan *material culture* (terutama mengenai masa pendudukan Jepang) agar masih dapat menjumpai orang-orang yang dapat dimintai keterangan secara langsung. Kesaksian dan benda-benda tersebut penting untuk dipreservasi agar tidak hilang dan dapat didengar/dilihat oleh generasi mendatang. Apabila negara tetangga Singapura saja dapat menampilkan sejarah lisan dan cerita personal yang berdampingan dengan narasi sejarah resmi pemerintah di museum-museum mereka, mengapa Indonesia tidak bisa?

4 Wawancara dilakukan oleh Ajeng Ayu Arainikasih, tanggal 8 Juni 2018.

# Museum Multatuli & *Inspirasinya bagi Indonesia*

Oleh: **Lukman Solihin**

Peneliti Bidang Kebudayaan di Puslitjak  
Dikbud, Balitbang Kemdikbud

Email: [lukman.adalah@gmail.com](mailto:lukman.adalah@gmail.com)



Tugas Manusia Adalah Menjadi Manusia



Multatuli menulis roman Max Havelaar dengan sebuah ketetapan hati: “Aku bakal dibaca!”. Nyata kemudian bahwa karyanya tidak hanya dibaca, tetapi bahkan mampu menginspirasi perubahan. Pengaruh karya Multatuli itu tersaji dengan bernas di Museum Multatuli yang baru diresmikan pada 11 Februari 2018 oleh Dirjen Kebudayaan Hilmar Farid.

## Roman yang Membinasakan Kolonialisme

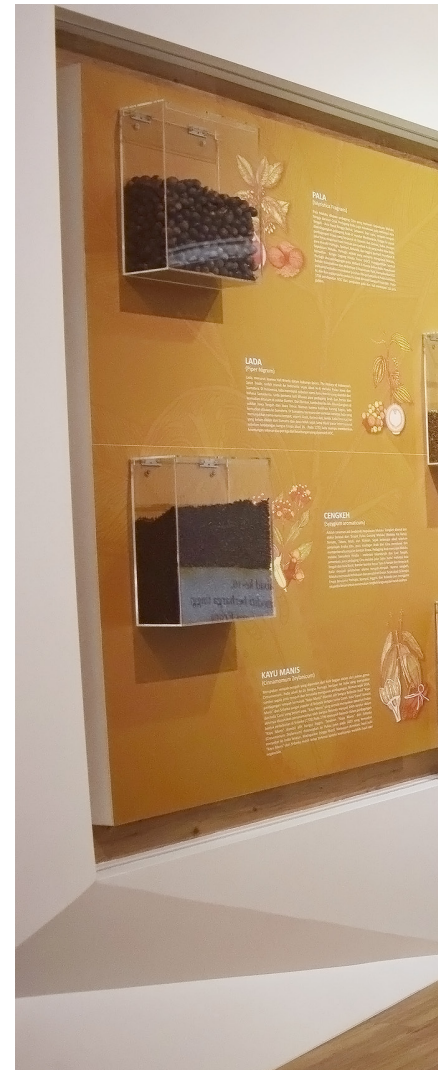
Pada 18 April 1999, sastrawan besar Indonesia Pramoedya Ananta Toer menulis esai penghormatan di surat kabar New York Times untuk roman Max Havelaar yang dikarang oleh Multatuli nama samaran dari Eduard Douwes Dekker. Esainya berjudul "Best Story: The Book That Killed Colonialism".

Pram menulis, "Just as Uncle Tom's Cabin gave ammunition to the American abolitionist

movement, Max Havelaar became the weapon for a growing liberal movement in the Netherlands, which fought to bring about reform in Indonesia."

Tetapi, bagaimana roman tipis ini mampu menyudahi kolonialisme?

Syahdan, di akhir abad ke-18, pandangan mengenai humanisme liberal berkembang pesat di Eropa. Roman Max Havelaar yang membabarkan kisah pahit kolonialisme, menelanjangi prosesnya yang membuat masygul, sehingga menjadi sumber rasa malu di kalangan elite Eropa, termasuk di negeri Belanda.



Kisah Max Havelaar kemudian menjadi amunisi yang membangkitkan semangat kaum etisi (penyokong Politik Etis) untuk mempropagandakan politik balas budi: hutang kemakmuran yang diraih penjajah di seberang lautan harus dikembalikan guna memakmurkan tanah jajahan. Pemerintah Belanda didesak untuk membangun sarana pengairan, menyediakan lebih banyak sarana pendidikan, serta melakukan pemerataan jumlah penduduk yang kemudian kita kenal sebagai Politik Etis.

“Pendidikan yang dibangun oleh semangat politik etis sebetulnya merupakan langkah ‘penjajahan pikiran’ (Hilmar Farid, 1991; Doris Jedamski, 2009)”



Dan tidaklah "kena" sekali perbandingannya Multatuli yang membandingkan "cultuur-stelsel" itu dengan suatu kumpulan pipa-pipa... yang masing-masing masuk di dalam dadanya milliunan-milliunan orang Jawa...tiap-tiap pengejar-untung bolehlah masuk di dalam semua pipa dan bolehlah mengerjakan ia punya mesin sendiri mempompa sumber itu"

Sumber: Indonesia Menggugat, pidato pembelaan Ir. Sukarno di hadapan hakim kolonial Pengadilan Bandung, 1930.

"Max Havelaar aku punya karena aku sangat, sangat suka pada Multatuli"

Sumber: Panggil Aku Kartini Saja



Raden Ajeng Kartini (1879-1904)

Lahir di Jipura, Jawa Tengah, 21 April 1879. Sebagai putri Bupati Jepara, ia memiliki latar belakang untuk berkeluarga di bangsawan. Tetapi, ia memilih untuk belajar bahasa Belanda dan menulis dalam bahasa Belanda, suatu surat-surat kepada sahabat-sahabat di Belanda yang kemudian diterjemahkan dan dibukukan dengan judul Habis Dikir. Tesisnya tentang (1922). Kartini meninggal pada usia 25 tahun pada 17 September 1904. Ia meninggalkan anak-anak dan suaminya, tetapi Kartini tetap dikenang oleh masyarakat.





Kita kemudian tahu, melalui kesempatan mengenyam pendidikan bagi calon-calon priyayi, lahir tunas baru elite politik pribumi. Abdul Rivai (sebagaimana dikutip Rosihan Anwar di surat kabar Pikiran Rakyat, 3 September 2007) menyebutnya sebagai 'bangsawan pikiran', untuk membedakannya dengan 'bangsawan usul'. Rivai berpendapat, tak ada gunanya lagi membicarakan 'bangsawan usul', yakni kebangsawanan yang diraih karena keturunan. Akan lebih elok memajukan 'bangsawan pikiran' yang berwibawa karena olah pikirnya yang diraih melalui pendidikan modern. Sebab 'bangsawan pikiranlah' yang akan membawa kemajuan bagi bangsa Indonesia.

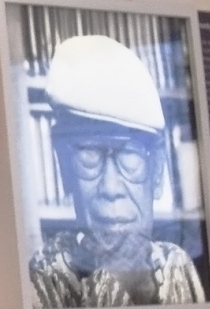
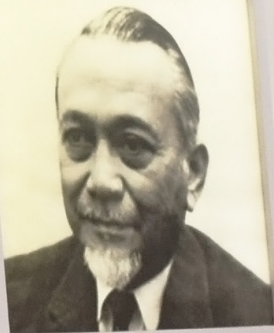
"Karangan Max Havelaar menyentuh lubuk hatiku. Aku turut merasakan ketidakadilan terhadap rakyat yang dilakukan oleh penguasa-penguasa dari bangsanya sendiri dan Tuan-tuan Besar Belanda. Aku merasa muak setiap aku melihat perlakuan sewenang-wenang dari pemerintah."

Sumber: Kesadaran Nasional: Sebuah Otobiografi

"Buku Multatuli, yang akan saya kirim kepadamu begitu saya bisa memperolehnya satu eksemplar, luar biasa menarik. Tak pelak lagi buku ini jauh lebih unggul daripada karya saya sendiri."

Sumber: Surat Jose Rizal kepada Ferdinand Blumentritt, 6 Desember 1888

"Seorang priyayi yang bisa meraih pendidikan modern itu menjadi politik yang bijaksana karena dia tidak hanya mengabdikan diri pada bangsanya dia juga mengabdikan diri pada bangsa Indonesia."



Dampak politik etis rupanya tidak selalu senada dengan harapan pemerintah kolonial. Pendidikan yang dibangun oleh semangat politik etis sebetulnya merupakan langkah 'penjajahan pikiran' (Hilmar Farid, 1991; Doris Jedamski, 2009), yakni menjadikan warga jajahan memiliki kecakapan sekaligus kesadaran modern sebagaimana tuan penjajah, dan sekaligus menyediakan pegawai negeri dengan gaji rendah. Namun kenyataannya, pendidikan tidak selalu 'menakutkan', malahan sebaliknya memicu perlawanan.

Takashi Shiraishi (1997) menyebut awal abad ke-20 sebagai 'Zaman Bergerak', di mana hasil dari politik etis mulai tampak. Organisasi pergerakan dengan organ persnya tumbuh subur. Dunia penerbitan bergairah, bacaan-bacaan dengan tema populer maupun mengusung semangat nasionalisme mengecambah, yang pada akhirnya mengikat dan memungkinkan kesadaran nasional sebagai sebuah bangsa terbentuk (Anderson, 2008). Buhul nasionalisme itu memuncak dalam Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Nasionalisme yang dipicu oleh kesadaran akan adanya penindasan akibat penjajahan itulah yang memantik perlawanan untuk merebut kemerdekaan.

Roman tipis ini, yang dikarang oleh seorang bekas Asisten Residen di Lebak, Banten, yang menyamakan identitasnya dengan nama 'Multatuli' (Latin: aku yang menderita) sungguh layak dijuluki sebagai 'buku yang membinasakan kolonialisme'.

## Museum Anti-Kolonialisme

Museum yang terletak di sisi timur Alun-Alun Rongkasbitung ini berdiri di area seluas 1.842 meter persegi. Di sebelahnya terdapat Perpustakaan Saidja-Adinda yang dapat menjadi oase bagi para bibliofili (penikmat buku). Di muka museum terdapat pendopo yang dapat digunakan untuk menerima pengunjung dalam jumlah cukup besar. Sementara di sisi selatan area museum, di ruang terbuka, terdapat teras yang memanggungkan patung tokoh utama dalam karangan Multatuli, yaitu *Max Havelaar* yang sedang duduk membaca buku, dikitari oleh patung Saidja dan Adinda.

Memasuki museum, mata kita akan tertambat pada gambar Eduard Douwes Dekker dalam gaya *pop art* dengan kutipannya yang sohor: "Tugas Manusia Adalah Menjadi Manusia". Ya, tugas manusia adalah membela kemanusiaan, membela humanisme modern.

Di ruang pertama, pengunjung dapat menyaksikan tayangan video yang secara singkat menceritakan awal mula kolonialisme di Nusantara yang dipicu oleh pelayaran para penjelajah Eropa guna menemukan pulau penghasil rempah-rempah. Di ruangan ini pula pengunjung dapat menyaksikan dan membaui beberapa jenis rempah yang diletakkan dalam kotak bening, antara lain pala, lada, cengkeh, dan kayu manis.

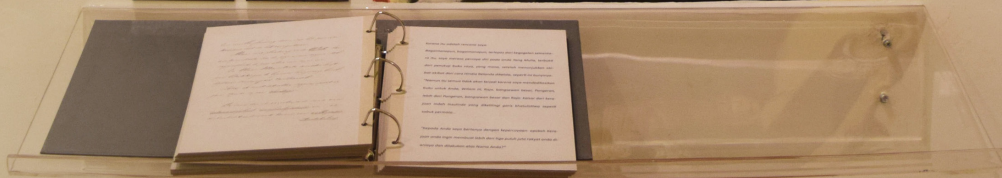


*Just as Uncle Tom's Cabin gave ammunition to the American abolitionist movement, Max Havelaar became the weapon for a growing liberal movement in the Netherlands, which fought to bring about reform in Indonesia*

- Pramoedya Ananta Toer -

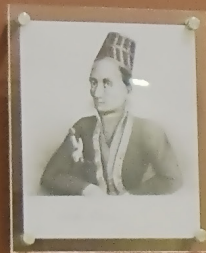
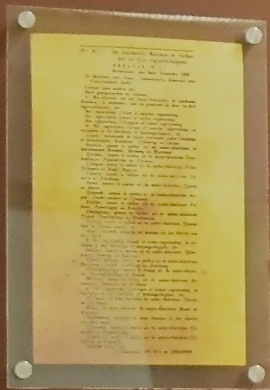
---

**“Kepada Anda saya bertanya dengan penuh keyakinan:  
Apakah Kerajaan Anda ingin membuat lebih dari tiga puluh juta rakyat  
di Hindia Timur ditindas dan dihisap atas nama Anda?”**



Pada ruangan berikutnya, tata pameran museum menyajikan salah satu komoditas ekspor perkebunan di zaman kolonial, yaitu kopi. Sebagaimana diceritakan dalam *Max Havelaar*, komoditas kopilah yang memakmurkan negeri Belanda, sementara petani menderita kemiskinan dan kelaparan akibat tanam paksa. Saking ketatnya pengawasan terhadap komoditas kopi, petani dilarang menyeduh buah kopi kecuali daunnya.

Teh dari daun kopi ini menjadi olok-olok Kapten Duclari, salah satu tokoh dalam *Max Havelaar*. Katanya, "Apa? Kopi daun, teh dari daun kopi? Saya belum pernah melihatnya" (hal. 43). Konteks sejarah inilah mungkin yang menjadi muasal mengapa kegirangan masyarakat terhadap berbagai jenis kopi di tanah air baru timbul akhir-akhir ini.



## 1828

### Terbentuknya Kabupaten Lebak

Berdasarkan surat keputusan Komisariss Jenderal Kementerian Dalam Negeri Hindia Belanda nomor 1, Staatsblad nomor 81 tahun 1828, wilayah Keresidenan Banten dibagi menjadi 3 (tiga) kabupaten yakni, Serang, Caringin dan Lebak. Penerbitan keputusan pada 2 Desember 1828 itu dijadikan tonggak awal lahirnya Kabupaten Lebak. Pangeran Sendjaja adalah pemimpin pertama Lebak sebelum penetapan ini.

## 1830

### RTA Karta Natanegara

Lahir pada 1796. Semula demang Jasinga, Bogor. Atas jasanya menangkap dan memadamkan pemberontakan Nyai Gamparan yang melawan pemerintah kolonial Belanda, Karta Natanegara diangkat menjadi bupati Lebak. Dia berkuasa cukup lama dan dikenal dengan julukan "bupati sepuh". "Bupati adalah orang yang sangat menyenangkan," kata Eduard Douwes Dekker dalam surat kepada Gubernur Jenderal Duymaer van Twist yang urung dikirimnya. Karta Natanegara wafat 1879.

## 1834

### Lebak Pada Abad 19

Peta dari tahun 1834 ini menunjukkan beberapa lokasi penting di wilayah Lebak, terutama Rangkasbitung seperti

- Assistent Residents woning (Rumah asisten residen),
- Controleurs woning (Rumah kontrolir)
- Gevongenhuis (Penjara),
- Koffie loots (Tempat pengumpulan kopi),
- Koffij pakhuis (Gudang kopi),
- Regents woning (Rumah bupati)
- Tegenwoordig fort (Benteng).

Peta ini membuktikan kopi pernah dibudidayakan di Lebak dalam rangka tanam paksa. Peta berasal dari koleksi F de Haan, seorang arsiparis yang mengumpulkan 1200 peta dan gambar dari arsip lama. Sumber: ANRI.

Pano  
Zama

Sketsa  
besar  
situasi

Alun-  
1920-  
rumah  
reside

Pano  
dari u

Ruangan selanjutnya memajang buku cetakan pertama novel *Max Havelaar* dan salinan surat-suratnya kepada Raja Belanda. Dalam salah satu suratnya Dekker menulis,

"Kepada Anda saya bertanya dengan penuh keyakinan: Apakah kerajaan Anda ingin membuat lebih dari tiga puluh juta rakyat di Hindia Timur ditindas dan dihisap atas nama Anda?". Dari kalimatnya yang bertenaga, kita dapat membayangkan keberanian seorang bekas *ambtenaar* (pegawai negeri) yang melontarkan pertanyaan tajam kepada penguasa tertinggi di negaranya.



ama Lebak Tiga  
n  
pemandangan Lebak,  
kemungkinan merekam  
pada abad 19.  
lun Rangka-bitung era  
in dengan keterangan foto  
bupati dan kantor asisten  
n Lebak.  
ama kota Rangka-bitung  
dara pada era 1940-an.

**1856**  
**Pidato Perdana**  
**Eduard Douwes Dekker**  
Pada 22 Januari 1856, sehari setelah pengangkatannya sebagai asisten residen Lebak, Eduard Douwes Dekker berpidato di depan para kepala negeri Banten Kidul, marilah kita miskin sekali. Kita dapat melakukan sesuatu yang mulia," demikian katanya.

**Rumah Asisten Residen**  
**Lebak**  
Terletak di sebelah selatan Alun-alun Rangka-bitung, kini menjadi bagian belakang rumah sakit umum dr. Adjidarmo.

**1900 - 1901**  
**Kereta Batavia -**  
**Rangka-bitung - Sajira**  
Berdasarkan keputusan pemerintah 9 Januari 1901, menghubungkan Rangka-bitung - Mancang - Sajira dimulai pada pangujng 1901. Sebelumnya, 1 Juli 1900, jalur kereta api Batavia - Rangka-bitung sudah dibuka terlebih dahulu. *Datviesch Nieuwsblad* 12 September 1901.

**1829 - 1948**  
**Dari Lebak ke Suriname**  
Dalam kurun tahun 1800 sampai 1930 ada sekitar 30 ribu lebih tenaga kerja dari Jawa dikirim ke Suriname. Beberapa di antaranya berasal dari Lebak. Mereka dipekerjakan sebagai buruh di perkebunan tebu. Sebagian dari mereka berhasil pulang, sebagian menetap dan sebagian lagi wafat jauh dari tanah tempat mereka dilahirkan.

Sisi lain di ruangan ini menampilkan tokoh-tokoh yang beroleh inspirasi dari roman *Max Havelaar*. Mereka antara lain R.A. Kartini, Ir. Soekarno, Mr. Ahmad Subardjo, Pramoedya Ananta Toer, dan Jose Rizal. Nama yang terakhir merupakan sastrawan dan Bapak Bangsa Filipina. Soekarno mengutip karangan Multatuli untuk menggambarkan bentuk pengisapan pemerintah kolonial dalam nota pembelaannya yang terkenal: *Indonesia Menggugat*.

Ruangan selanjutnya menampilkan catatan sejarah mengenai beberapa pergolakan yang timbul di kawasan Banten, seperti Pemberontakan Haji Wakhia pada 1854, Pemberontakan Nyimas Gambaran sekitar 1930an, dan Pemberontakan Petani Banten pada 1888. Di sini terdapat seutas tambang menjuntai dengan ujung melingkar seukuran kepala yang menjadi replika perkakas hukuman gantung yang kerap menjadi modus eksekusi bagi kaum pemberontak.

Ruang pameran berikutnya menyajikan lini masa sejarah Kabupaten Lebak, mulai dari masa terbentuknya Kabupaten Lebak pada 1828 hingga berbagai peristiwa di awal kemerdekaan. Sebelum mengakhiri lawatan, pengunjung dapat menghayati sajak "Demi Orang-Orang Rangkasbitung" gubahan W.S. Rendra.

*Saya telah menyaksikan  
bagaimana keadilan telah dikalahkan  
oleh penguasa  
dengan gaya yang anggun  
dan sikap yang gagah.*

...

*Dan bangsa kami di negeri Belanda  
pada hari Minggu berpakaian rapi,  
berdoa dengan tekun.*

*Sesudah itu bersantap bersama.  
Menghayati gaya peradaban tinggi,  
bersama sanak keluarga,  
menghindari perkataan kotor  
dan selalu berbicara  
dalam tata bahasa yang patut,  
sambil membanggakan keuntungan  
besar  
di dalam perdagangan kopi,  
sebagai hasil yang efisien  
dari tanam paksa di negeri jajahan.*

Sajak ini merupakan kritik sosial Si Burung Merak terhadap kondisi rakyat Rangkasbitung melalui kacamata Multatuli. Rendra seolah meresapi betul

Saya telah menyaksikan  
bagaimana keadilan telah dikalahkan  
oleh para penguasa  
dengan gaya yang anggun  
dan sikap yang gagah.  
Tanpa ada ungkapan kekejaman di wajah mereka.

Dengan bahasa yang rapi  
mereka keluaran keputusan-keputusan  
yang tidak adil terhadap rakyat.  
Serta dengan budi bahasa yang halus  
mereka saling membagi keuntungan  
yang mereka dapat dari rakyat  
yang kehilangan tanah dan ternaknya.

Ya, semuanya dilakukan  
sebagai suatu kewajaran.

Dan bangsa kami di negeri Belanda  
pada hari Minggu berpakaian rapi,  
berdoa dengan tekun.  
Sesudah itu bersantap bersama.  
Menghayati gaya peradaban tinggi,  
bersama sanak keluarga,  
menghindari perkataan kotor  
dan selalu berbicara  
dalam tata bahasa yang patut,  
sambil membanggakan keuntungan besar  
di dalam perdagangan kopi,  
sebagai hasil yang efisien  
dari tanam paksa di tanah jajahan.

- Sajak *Demi Orang-orang Rangkasbitung*

RENDRA

bagaimana Multatuli menggambarkan kebanggaan semu tapi kontradiktif dari salah satu tokoh dalam novelnya, yaitu Batavus Droogstoppel, seorang makelar kopi yang pongah yang berusaha menegakkan kehormatan di atas moral agama dan kesopanan ala bangsawan modern, namun sumber ekonominya disokong oleh pengisapan keringat dan darah rakyat Hindia melalui kewajiban tanam paksa.

Akhir kata, membaca karangan Multatuli sekaligus mengunjungi museumnya ibarat satu paket pengetahuan dan pengalaman yang utuh guna meresapi dan merenungkan lalimnya kekuasaan. Multatuli meninggalkan pelajaran moral berharga, bahwa mengelola

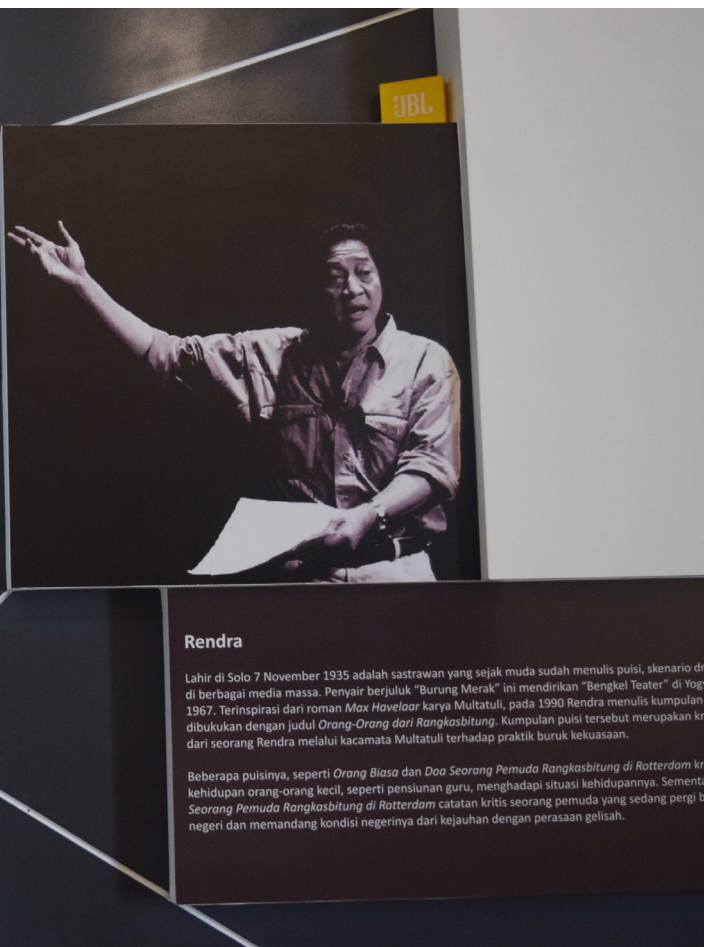
kekuasaan tidak sama dengan atau tidak harus melalui cara penindasan. Maka boleh jadi benar perkataan Pramoedya Ananta Toer yang dikutip dan ditampilkan di museum ini: *"Seorang politikus yang tidak pernah mengenal Multatuli bisa menjadi politikus yang kejam, pertama karena dia tidak kenal sejarah Indonesia dan kedua karena dia tidak mengenal humanisme modern"*. []

## Referensi

- Doris Jedamski (2009) "Kebijakan Kolonial di Hindia Belanda", dalam Henri Chambert-Loir (ed.). *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: KPG.
- Hilmar Farid (1991). "Kolonialisme dan Budaya", artikel di majalah *Prisma* No. 10, November.
- Multatuli (1977). *Max Havelaar atau Lelang Kopi Maskapai Dagang Belanda*. Cet. 4. Terjemahan H.B. Jassin. Penerbit Djambatan.
- Rosihan Anwar (2007). "Bangsawan Pikiran", opini di surat kabar *Pikiran Rakyat*, 3 September.
- Shiraishi, Takashi (1997). *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912 - 1926*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Soekarno (2004). "Indonesia Menggugat", dalam Mubyarto (ed.). *Indonesia Menggugat*. Yogyakarta: Aditya Media bekerja sama dengan PUSTEP UGM.

## Website

Pramoedya Ananta Toer. *"Best Story: The Book That Killed Colonialism"*. Diakses dari: <http://www.nytimes.com/1999/04/18/magazine/best-story-the-book-that-killed-colonialism.html> pada 21 Maret 2018.



# Keragaman Peragaan Tematik di *Museum Khusus Satwa*



Oleh: **Widyabrata Prahara**  
(Museum Komodo & Taman Reptilia TMII)





Koleksi Museum khusus satwa hampir seluruhnya merupakan berbagai jenis satwa yang diawetkan. Jenis satwa yang ditampilkan saat ini cukup beragam. Sejumlah museum menampilkan sejumlah satwa dari berbagai taxon (kelompok satwa) tertentu, seperti hewan-hewan bertulang belakang (Vertebrata), seperti mamalia, burung (aves), reptilia, dan ikan. Sementara museum satwa yang lain cukup menampilkan satu jenis taxon saja, seperti serangga, reptil atau ikan. Dewasa ini, seiring dengan kemajuan teknologi, museum satwa juga semakin dinamis dalam tampilannya. Tercatat sejumlah peragaan tematik menarik yang dapat dijumpai di museum satwa di tanah air.



## Peragaan Tematik: Pengelompokan Berdasarkan Taxon

Museum satwa dengan peragaan tematik pengelompokan berdasarkan taxon meliputi peragaan satwa dari satu atau beberapa taxon yang diletakkan pada suatu tempat atau diorama tertentu yang tidak terkait dengan ekologis dan biologisnya, semata hanya mementingkan keindahan estetisnya saja. Pengelompokan taxon satwa umumnya dilakukan sampai tingkatan Suku (*Famili*), misalnya kelompok macan (*Felidae*) dan Kupu-kupu Raja (*Famili Papilionidae*). Museum dengan peragaan tematik pengelompokan berdasarkan taxon, dapat juga disebut juga peragaan tematik konvensional, karena peragaan satwa seperti ini biasa dijumpai pada museum satwa dari dahulu hingga sekarang. Bahkan ada yang menampilkan dalam toples-toples kaca yang sangat sederhana. Museum dengan tema seperti ini



Pengelompokan taxon satwa umumnya dilakukan sampai tingkatan Suku (*Famili*), misalnya kelompok macan (*Felidae*) dan Kupu-kupu Raja (*Famili Papilionidae*).

dapat disaksikan pada sebagian atau seluruh peragaannya di Museum Satwa Jatim Park, Museum Satwa Rahmat Gallery, Museum Serangga TMII, dan Museum Zoologi Bogor.



Peragaan serangga di Museum Satwa Rahmat Gallery di Medan.



*Peragaan biota laut di Museum Zoologi Bogor.*



*Peragaan tematik rangka satwa ikan paus di Museum Zoologi Bogor*

## Peragaan Tematik: Rangka Tubuh Satwa

Museum satwa dengan tema ini akan menampilkan rangka-rangka tubuh satwa, baik satwa yang masih lestari atau pun satwa purba yang telah punah jutaan silam. Rangka tubuh satwa ini diperagakan dalam bentuk aslinya, sedangkan satwa yang sudah punah, yakni dari kelompok Dinosaurus ini biasanya diperagakan dalam bentuk replika tulang belulang yang tersusun ketika satwa purba tersebut masih hidup di zamannya. Peragaan dengan tematik seperti ini dapat ditemukan di Museum Satwa Jatim Park dan Museum Zoologi Bogor.



### STEGOSAURUS

TEMANIK DALAM KELOMPOK ORNITHOMIA.  
PANJANG TUBUH MENKAPAI 9M, TINGGI 4M,  
DENGAN BERAT BADAN 5 TON.  
HEWAN INI TERMASUK HERBIVORA,  
MEMPUNYI HUKITAR 150 RATA TAMBIN LALU.  
DITEMUKAN DI AMERIKA UTARA.



STEGOSAURUS (ORNITHOMIA)  
MUSEUM SATWA  
JAWA TIMUR PARK  
MUSEUM OF ANIMALS AND PLANTS  
REPUBLIC OF INDONESIA  
Jl. Raya Elka Puncung, PA  
KANTUN, KOTA MALANG

Peragaan tematik replika rangka satwa purba di Museum Satwa Jatim Park, Malang



### **TYRANOSAURUS**

TEMAN: DALAM KELOMPOK Iguanodon.  
PANJANG TUBUH SEKITAR 10, TINGGI 4,5.  
BERAT BADAN 7 TON.  
MELAKUKAN TERMAKUL KARNIVORA.  
MUDA SEKITAR 60 RATA TAHUN LAMA.  
DITEMUKAN DI AMERIKA SELATAN.



REPLIKA RANGKA  
SATWA PURBA  
MUSEUM SATWA  
JATIM PARK  
MALANG

## Peragaan Tematik: Penyebaran Nusantara

Museum dengan tema penyebaran satwa khususnya di wilayah Nusantara dapat kita saksikan pada peragaan herpetofauna (satwa dari kelas Amfibia dan reptilia) di Museum Fauna Indonesia Komodo di TMII. Di Museum ini dapat kita saksikan 34 jenis Herpetofauna endemik yang terdapat di 34 provinsi di Indonesia. Demikian juga di Museum Serangga TMII dapat kita saksikan peta penyebaran kupu-kupu di Indonesia, dan beragam kupu-kupu dengan daerah penyebarannya di Indonesia.



Peragaan tematik penyebaran satwa kupu-kupu di Museum Serangga & Taman Kupu TMII



Peragaan tematik penyebaran wilayah jenis Amphibia Nusantara di Museum Komodo TMII.

## Peragaan Tematik: Habitat

Museum dengan tema habitat atau tempat hidup satwa dapat disaksikan pada peragaan yang ditampilkan di Museum satwa Jatim Park, Malang. Disini dapat disaksikan berbagai diorama yang menggambarkan habitat satwa tertentu, di antaranya habitat ikan paus, beruang kutub, dan hewan-hewan di daerah savana Afrika.



*Peragaan tematik berupa habitat kambing gurun di Museum Satwa Jatim Park, Malang*



*Peragaan tematik berupa habitat kuda nil di Museum Satwa Jatim Park, Malang*

## Peragaan Tematik: Etnozoologi

Museum dengan tema etnozooologi menampilkan peragaan keterkaitan budaya dengan satwa. Museum dengan tema ini dapat dilihat di Museum Taman Burung TMII. Namun sayang kondisi museum mini yang spesifik dan menarik ini tengah mengalami kerusakan.



*Peragaan tematik berupa etnozologi di Museum Taman Burung TMII*

## Pengembangan Peragaan Tematik Baru

Jika kita perhatikan perilaku satwa maka masih banyak peragaan tematik baru yang dapat kita kembangkan. Banyak perilaku satwa yang sangat menarik untuk ditampilkan. Di antaranya perilaku makan, perilaku berbiak, perilaku sosial dan satwa-satwa malam (nokturnal).

Saat ini tampaknya masih belum ada museum yang menampilkan peragaan dengan tema suatu perilaku satwa tertentu, seperti tersebut di atas. Memang untuk menampilkan museum dengan tema ini membutuhkan teknologi khusus, juga melibatkan beberapa keahlian, seperti multimedia, biologi, desain interior, arsitektur dan seniman. Karena memang kendala utamanya adalah bagaimana satwa-satwa awetan tersebut dapat mengekspresikan perilaku-perilaku menarik ketika mereka masih hidup.

Namun saat ini banyak unsur pendukung yang membuat peragaan tematik satwa menjadi semakin menarik untuk dinikmati para pengunjung museum. Kemajuan teknik digital dan multimedia dewasa ini merupakan unsur pendukung yang sangat signifikan dalam mempercantik tampilan dalam peragaan tematik.

Seiring berkembangnya teknologi, demikian juga unsur hiburan yang diminati pengunjung maka peragaan tematik di museum satwa terus berkembang dan berubah, sedinamis eksplorasi yang terus digali dari berbagai aspek kehidupan satwa-satwa tsb. Namun harus tetap mengedepankan unsur kelestarian dari satwa-satwa tersebut di alam aslinya.



# Pelibatan Publik dalam Pengelolaan Museum



Oleh: **Budiharja**

Pemerhati museum, anggota Dewan Penasihat Badan Musyawarah Musea (Barahmus) Daerah Istimewa Yogyakarta (2014-2018)



“ Ketika saya masih berkiprah di Bidang Sertifikasi, Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Kebudayaan (Pusbang SDM Kebudayaan), Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, ada banyak pengalaman luar biasa yang saya dan staf ketika melakukan pendataan SDM kebudayaan. Pendataan SDM kebudayaan menjadi program prioritas kami pada waktu itu mengingat pengelolaan SDM kebudayaan, harus diakui, belum didukung oleh akurasi dan validitas data SDM kebudayaan. Padahal, perlu pendataan dan verifikasi data SDM kebudayaan sebagai dasar dalam menyusun dan merencanakan kebutuhan dan pengembangan SDM kebudayaan.

**K**ala itu, Pusbang SDM Kebudayaan sudah melakukan inventarisasi ragam dan jenis SDM kebudayaan, sekaligus pendataan SDM kebudayaan. Kami sudah merekam data dari 5.325 orang SDM kebudayaan di 52 unit kerja kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), yang terdiri dari Unit Kerja Pusat dan Unit Pelaksana Teknis Kebudayaan yang tersebar di daerah. Kemudian dilanjutkan dengan pendataan hingga pemutakhiran data pada 33 Dinas Provinsi, Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) bidang kebudayaan serta Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD), yakni di Taman Budaya, Museum Negeri atau Museum Swasta yang dibiayai Pemerintah Provinsi. Tercatat ada 3.181 orang SDM kebudayaan pada 84 SKPD/UPTD.

Pengalaman luar biasa juga kami dapatkan ketika melakukan pendataan SDM kebudayaan yang ada di masyarakat. Ketika itu pendataan baru diujicobakan pada tiga provinsi piloting, yakni Nusa Tenggara Barat, Sumatera Barat, dan Banten. Hasilnya tercatat ada 10.392 orang yang merupakan aset negeri sebagai bagian dari SDM kebudayaan.

Mengapa saya sebut sebagai pengalaman luar biasa? Sebab hingga saya purna tugas pada tahun 2016 ini, mengabdikan diri kepada Pemerintah di bidang kebudayaan, baru Pusbang SDM Kebudayaan yang memiliki data SDM kebudayaan yang merekam biodata diri, pendidikan formal, pendidikan dan pelatihan/pelatihan/ bimbingan teknis yang pernah mereka ikut, dan data kompetensi sebagai SDM kebudayaan. Data SDM kebudayaan juga sudah mengelompokkan ke dalam tujuh bidang profesi/pekerjaan, yakni bidang cagar budaya, permuseuman, kesejarahan, nilai budaya, kesenian, perfilman, dan kebahasaan.

Melalui SDM kebudayaan yang berkualifikasi dan berkompetensilah lembaga-lembaga kebudayaan, termasuk di dalamnya museum, akan mampu menjadi bagian penting dari revolusi mental yang dicanangkan Presiden Joko Widodo. Revolusi mental berupaya menggalakkan pembangunan karakter untuk mempertegas kepribadian dan jadi diri bangsa. Pembangunan karakter juga bagian penting dari Agenda Kelima pada Nawacita yang dicanangkan Presiden yakni meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia.

Keberadaan SDM kebudayaan yang berkompeten menjadi modal penting dalam turut meningkatkan pelibatan dan partisipasi

publik dalam membentuk insan dan ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter yang dilandasi semangat gotong royong, yang merupakan visi Kemendikbud. Kerangka strategis Kemendikbud juga menempatkan pelibatan publik dalam salah satunya, yakni peningkatan efektivitas tata kelola birokrasi dengan pelibatan publik. Kerangka strategis lainnya adalah penguatan pelaku pendidikan dan kebudayaan, dan percepatan peningkatan mutu dan akses pendidikan.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum juga memiliki bab khusus tentang peran serta masyarakat, yaitu di Bab X tentang Peran Serta Masyarakat pada Pasal 52, 53 dan 54. Pada Pasal 52 disebutkan, setiap orang dan/atau masyarakat hukum adat dapat berperan serta membantu pengelolaan museum sebagai wujud peran serta masyarakat terhadap perlindungan, pengembangan, dan/ atau pemanfaatan museum. Peran serta masyarakat dalam membantu pengelolaan museum tersebut dilakukan berdasarkan asas transparansi dan akuntabilitas.

Kemudian dalam Pasal 53 tercantum, setiap orang dan/atau masyarakat hukum adat dapat berperan serta dalam pengelolaan museum setelah memperoleh izin kepala museum. Mereka juga dapat berperan serta terhadap pengelolaan koleksi museum dengan memperhatikan aspek perlindungan. Sedangkan di Pasal 54 disebutkan, peran serta yang dilakukan setiap orang dan/ atau masyarakat hukum adat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 52 dan Pasal 53 dapat berupa ide, sarana dan/atau prasarana museum, penyerahan koleksi, penitipan koleksi, tenaga, dan/atau pendanaan museum.

## Mengapa Berpartisipasi

Sampai awal 1990-an, pusat-pusat ilmu pengetahuan dan museum memosisikan diri sebagai penyedia informasi terpercaya dan pengetahuan untuk kepentingan publik. Museum sepenuhnya memeluk apa yang disebut “model defisit” ilmu komunikasi: model di mana masyarakat dianggap memiliki defisit pengetahuan, dan organisasi yang bertanggung jawab untuk mengomunikasikan ilmu pengetahuan dan mengisinya.

Banyak pakar sudah menuliskannya, Wynne (1992), Miller (2001), dan Durant (2004) menyatakan selama tahun 1990-an bentuk satu arah komunikasi museum dengan publik mulai dikritik karena sudah tidak memadai lagi. Model komunikasi satu arah melalui pameran digantikan oleh model “keterlibatan”, yakni pameran dan program museum yang bertujuan untuk melibatkan publik. Museum membantu pengunjung menemukan jawaban mereka sendiri. Berbagai macam program untuk pengunjung menjadi komponen fundamental dari setiap pameran.

Di Eropa, studi yang dilakukan Jasanoff, 2003, mencatat pusat-pusat ilmu pengetahuan dan museum berupaya menggunakan berbagai strategi, metode dan instrumen untuk merangsang dan mendukung partisipasi publik. Sehingga menjadi pemandangan yang jamak terjadi di museum-museum Eropa, adanya dialog, debat dan program di museum-museum yang bergantung pada partisipasi aktif dari pengunjung dewasa.

Mengapa pusat ilmu pengetahuan dan museum merangkul partisipasi publik? Tiga alasan utama menjadi dasar langkah mereka yakni partisipasi publik dalam bentuk normatif, instrumental, dan

substantif. Menurut pandangan normatif, partisipasi adalah hal yang baik untuk dilakukan dan itu menjadi bagian dari fungsi forum museum: yaitu gagasan museum sebagai lembaga yang, selain memamerkan artefak dan benda-benda cagar budaya, juga menghasilkan dan menopang diskusi publik (Nina Simon, 2010). Bahkan perkembangan selanjutnya, pusat ilmu pengetahuan di seluruh dunia telah secara eksplisit berkomitmen untuk menjadi lembaga yang memfasilitasi dialog semacam ini antara ilmuwan dan publik (*Science Center World Conggres*, 2011).

Menurut pemikiran instrumental, partisipasi masyarakat diperlukan untuk mengakses keahlian yang unik dan kompetensi milik bagian yang berbeda dari masyarakat untuk tujuan evaluasi, co-kurasi, co-pengembangan dan secara umum untuk memberikan beberapa alur cerita dalam pameran dan program. Sedangkan alasan ketiga mencerminkan pandangan substantif: partisipasi masyarakat membantu untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam konteks hubungan antara sains dan masyarakat, dan dalam hal ini pusat-pusat ilmu pengetahuan dan museum bertindak sebagai tempat yang mendukung demokrasi deliberatif dan ilmiah kewarganegaraan. Ketiga alasan itulah yang membentuk hubungan antara museum dan pengunjung mereka di Eropa.

Namun ada perubahan fundamental di era teknologi dan informasi yang kian pesat kemajuannya. Pada akhir tahun 2009, *National Endowment for the Arts* (NEA), lembaga independen pemerintah Amerika yang memberikan dukungan dan pendanaan bagi proyek-proyek seni, merilis sebuah laporan tentang kehadiran seni di Amerika Serikat. Survei yang dilakukan pada tahun 2008 menyatakan, selama 20 tahun terakhir,

pengunjung museum, galeri, dan seni pertunjukan telah menurun. Pengunjungnya pun kebanyakan orang-orang tua.

Menurut pendapat sejumlah institusi kebudayaan di sana, masyarakat muda Amerika dalam berkesenian dan berkebudayaan telah berpaling ke sumber-sumber lain untuk hiburan, belajar, dan dialog. Mereka berbagi karya seni mereka, musik, dan cerita satu sama lain di laman web. Mereka juga berpartisipasi dalam politik dan menjadi relawan dalam banyak bidang hingga jumlahnya bahkan mencatat sebuah rekor. Kalangan muda bukannya tak tertarik namun mereka sudah cukup terpenuhi keingintahuan mereka dengan membaca, sehingga tak merasa perlu menghadiri pameran museum dan pertunjukan seperti di masa-masa mereka kecil dulu.

## Dari Menjalin Hubungan Hingga Partisipatif

Bagaimana museum, dan juga lembaga-lembaga seni dan kebudayaan, di Indonesia bersikap? Mungkin tak serta merta langsung mengajak masyarakat aktif berpartisipasi pada kegiatan dan pengelolaan museum. Barangkali dapat diawali langkah menjalin hubungan dengan masyarakat dan menyerap apa saja yang ada dan diinginkan masyarakat akan museum.

Saya percaya bahwa museum dapat melakukannya dengan mengundang orang-orang untuk secara aktif terlibat sebagai peserta budaya, peserta aktivitas permuseuman, bukan konsumen pasif. Orang biasanya akan lebih banyak menikmati dan menjadi terbiasa dengan pembelajaran dan pengalaman ketika tampil pada hal-hal yang bersifat *entertainment*. Mereka ingin

melakukan lebih dari sekadar “menghadiri” museum, dan juga acara-acara pada lembaga kebudayaan.

Di era media sosial sekarang ini, juga mengantarkan kita pada pola desain hubungan antar-orang, antar-lembaga dan antara lembaga dengan perorangan dan kelompok-kelompok tertentu untuk lebih mudah mengakses partisipasi mereka, dibanding era sebelumnya. Masyarakat peminat museum sendiri juga butuh akses ke spektrum yang luas dari sumber informasi dan perspektif tentang permuseuman dan kebudayaan.

Masyarakat juga butuh dapat turut merespons dan dianggap penting dalam pengembangan museum. Mereka memiliki kemampuan untuk berdiskusi, berbagi, dan menggabungkan apa saja yang mereka konsumsi dalam berkebudayaan. Ketika orang-orang secara aktif dapat berpartisipasi dengan museum dan lembaga-lembaga budaya, saya yakin museum dan lembaga kebudayaan akan menjadi pusat kehidupan budaya dan bermasyarakat.

Buku *The Participatory Museum* (2010) karya Nina Simon dapat menjadi salah satu panduan praktis untuk bekerja dengan anggota masyarakat dan pengunjung untuk membuat lembaga budaya lebih dinamis, relevan, dan menjadi tempat penting bagi masyarakat. Nina Simon sendiri merupakan direktur museum, mantan konsultan desain dan penulis yang banyak mengangkat tema permuseuman. Tulisannya dapat disimak di Museum 2.0 ([museumtwo.blogspot.co.id](http://museumtwo.blogspot.co.id)).

Buku ini menyajikan teknik bagi museum dan lembaga budaya untuk mengundang partisipasi pengunjung. Bagian pertama, Desain untuk Partisipasi, mengenalkan prinsip-prinsip inti dari

partisipasi dalam lembaga kebudayaan dan menyajikan tiga pendekatan untuk membuat pameran, program pendidikan, dan layanan pengunjung lebih partisipatif. Bagian kedua, Partisipasi dalam Praktek, menghadirkan empat model proyek-proyek partisipatif dan memberikan rekomendasi khusus untuk bagaimana mengembangkan, mengevaluasi, mengelola, dan mempertahankan partisipasi dalam cara yang memajukan misi kelembagaan.

Nina Simon mendefinisikan perlunya sebuah lembaga budaya partisipatif, termasuk didalamnya ada “museum partisipatif” sebagai tempat di mana pengunjung dapat **membuat, berbagi, dan terhubung** satu sama lain di sekitar **konten**. “Membuat” berarti pengunjung menyumbangkan ide-ide mereka, benda, dan ekspresi kreatif untuk institusi museum. “Berbagi” berarti bahwa orang-orang mendiskusikan, membawa pulang, meramunya, dan mendistribusikan, baik apa yang mereka lihat dan apa yang mereka buat selama kunjungan mereka di museum. “Terhubung” berarti bahwa pengunjung bersosialisasi dengan orang lain dan staf museum dan pengunjung yang berbagi minat khusus mereka. “Sekitar konten” berarti bahwa percakapan dan kreasi pengunjung fokus bukti, benda, dan ide-ide yang paling penting untuk lembaga yang bersangkutan.

Tak pelak saat ini dibutuhkan museum dan lembaga kebudayaan yang memiliki rasa hormat yang tulus untuk dan kepentingan pengunjung atau publik, yang memiliki pengalaman, cerita, dan kompetensi kebudayaan. Saya sendiri, setelah purna tugas, sejak berkecimpung di bidang museum, sejarah, dan purbakala, pernah memimpin Museum Benteng Vredenburg, Yogyakarta, dan Balai Pelestarian Peninggalan

Purbakala (sekarang Balai Pelestarian Cagar Budaya) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, kini adalah bagian dari masyarakat. Saya pun ingin melibatkan diri, sebagai bagian dari partisipasi saya untuk membangun kualitas manusia Indonesia, khususnya bidang permuseuman dan kepurbakalaan.

## Referensi

- Peletak Dasar Pengembangan SDM Kebudayaan Yang Terstruktur, Terstandar dan Terukur (Pusbang SDM Kebudayaan (2012-2014) Pusat Pengembangan SDM Kebudayaan, Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2014.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum
- Ali Akbar, Pasca 2014 Masihkah Cinta Museum, *Museografia* Vol. X NO.1/2015
- Kartun Setiawan, Peran Komunitas Dalam Pencitraan, *Museografia* Vol. X NO.1/2015
- Participatorymuseum.org, tanggal 22 April 2016
- Museumtwo.blogspot.com, tanggal 22 April 2016
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 52 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Sumber Daya Manusia Kebudayaan.

# MUSEUM

## MASALAH DAN HARAPAN

Yuni Astuti Ibrahim



## **KENAPA ORANG MEMBUTUHKAN MUSEUM? SIAPA ORANG YANG BUTUH MUSEUM?**

Pertanyaan diatas selalu dijawab, bahwa yang membutuhkan museum adalah siswa didik dan kebutuhannya adalah menambah pengetahuan. Jawaban tersebut sepertinya standar ya, walaupun jawabannya sudah jelas tapi apakah museum sudah memenuhi kebutuhan ini? Lalu timbul pertanyaan di benak saya apa benar hanya siswa yang membutuhkan museum, bagaimana dengan yang bukan siswa, misalnya pegawai seperti saya, apakah tidak butuh museum? Misalnya ibu rumah tangga, apakah mereka tidak butuh museum?

**S**ecara definisi museum menurut ICOM yaitu lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan artefak-artefak perihal jati diri manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi. Menurut Indonesia yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 66, Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Kedua definisi ini tidak mengatakan bahwa museum hanya dibutuhkan oleh siswa atau museum hanya diperuntukkan siswa. Lalu kenapa pengelola museum kebanyakan mengatakan bahwa museum untuk siswa.

Tidak salah pengelola mengatakan museum untuk siswa, ini bisa saja di sebabkan karena museum memiliki tugas untuk pengkajian, pendidikan, dan kesenangan. Permasalahan yang terjadi museum di Indonesia hanya menitik beratkan pada tugas pendidikan saja, seharusnya tugas ketiganya sejajar dan sama pentingnya, yaitu museum melakukan kajian untuk mendapatkan informasi koleksi, informasinya untuk memberikan wawasan yang melihatnya untuk menambah pengetahuan, namun tetap harus ditampilkan dengan cara menarik sehingga membuat senang yang melihatnya. Museum harusnya bisa menciptakan kesenangan bagi siapa saja pengunjungnya.

Hingga saat ini museum di Indonesia telah berdiri kurang lebih 435 museum, melihat luasnya daratan Indonesia yaitu sebesar 1.922.570 km<sup>2</sup> dan besarnya jumlah penduduk Indonesia yaitu 263.846.946 juta jiwa pada tahun 2016 maka jumlah

museum tersebut masih sangat kurang. Museum terbanyak berada di pulau Jawa, hal ini memang sudah tepat karena jumlah penduduk Indonesia yang terpadat juga berada di Jawa. Akan tetapi masih besar peluang untuk mendirikan museum lagi.

Namun sayangnya museum yang telah ada sekarang nasibnya sangat menyedihkan, boleh dikatakan tidak lebih dari 25% museum yang ada di Indonesia yang di kelola dengan baik, selebihnya museum yang dianggap menyusahkan pemiliknya baik pemerintah maupun swasta. Museum ini terancam ditinggalkan atau hidup berdasarkan bantuan Pemerintah, hal ini jauh dari harapan pemikir-pemikir museum yang berharap museum dapat berdiri di kakinya sendiri karena di kelola dengan baik, bahkan dapat mensejahterakan dan meninggikan status sosial pengelolanya dan kesejahteraan lingkungan baik sejahtera dari aspek ekonomi maupun aspek pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Masalah yang terjadi dengan salah nya pengelola melihat pasar museum yang hanya untuk siswa saja ini disebabkan karena tenaga museum yang kurang memahami ilmu permuseuman sehingga museum tidak dikelola dengan baik yang pada akhirnya menjadi kan museum sepi pengunjung. Bayangkan kalau museum hanya di tunggu oleh tiga orang bahkan satu orang pegawai saja. Tenaga museum bukan penjaga gudang tapi mereka seharusnya dapat menciptakan kegiatan yang menarik orang untuk berkunjung ke museum dengan berbagai tujuan. Bukan hanya informasi ilmu tapi juga bagaimana koleksi tersebut disajikan dengan menciptakan kesenangan bagi yang melihatnya, apakah mengandung seni dan estetika yang tinggi, atau teknologi tinggi.



Bicara tenaga museum Peraturan Pemerintah Nomor 66 tentang Museum mengatur bahwa paling sedikit tenaga di museum terdiri atas Kepala Museum, Tenaga Administrasi, dan Tenaga Teknis. Pengaturan ini jangan diartikan bahwa museum hanya memiliki tiga tenaga, tapi pengelola museum dikelompokkan dalam tiga bagian ini. Dalam penjelasannya Tenaga Teknis di Museum meliputi: Kurator, Tenaga Registrasi, Edukator, Konservator, Penata Pameran serta Humas dan pemasaran. Ketujuh profesi ini yang harus memiliki standar nasional bahkan internasional.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya pada Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Pelestarian cagar budaya dan permuseuman sedang terus mempersiapkan standar tenaga museum professional melalui profesi-profesi diatas dengan harapan dapat meminimalisir permasalahan museum yang terjadi yaitu sepi pengunjung karena pengelolaan yang tidak ditangani oleh orang-orang yang professional. Namun dengan mempersiapkan tenaga-tenaga professional untuk mengelola museum bukan berarti dapat berjalan lancar ternyata masih ada kendala yang ditemukan.





Kendala yang terjadi selama ini yang dirasa adalah mutasi pegawai yang tidak dapat dihindari dan tidak mempertimbangkan pegawai tersebut sudah memiliki ilmu untuk meningkatkan kerjanya. Contoh adalah pendidikan tingkat dasar dari museum yang dilakukan pada seseorang, dan dipanggil lagi untuk dididik pada tingkat lanjutan tidak dapat dilakukan karena orang tersebut sudah dipindahkan ketempat yang lain. Hal ini sebenarnya merugikan museum itu sendiri, karena harus mengikutsertakan kembali pegawainya pada tingkat awal lagi.

Bayangkan kalau hampir seluruh museum pemerintah atau pemerintah daerah seperti ini, maka berapa banyak kita kehilangan kesempatan menciptakan tenaga profesional di museum.

Masalah lain hambatan museum berkembang adalah masalah dana, walaupun saya kurang setuju dalam hal ini, namun saya tidak mengingkari ini adalah hal yang penting dari sebuah pengelolaan museum. Kekurangsetujuan bahwa dana adalah masalah yang penting karena hal ini masih dapat dicari jalan keluarnya.

Apabila tenaga di museum kreatif, dalam menciptakan kerja sama dengan pihak lain maka museum dapat menciptakan kegiatan tanpa dana besar, karena museum memiliki asset yang dapat mendatangkan dana.

Jangan salah arti dengan kata diatas yang dikatakan bahwa "museum memiliki asset yang mendatangkan dana," bukan berarti museum dapat melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan, misalnya menjual koleksi untuk pengelolaan atau meminjamkan ruangan yang tidak memperhatikan letak koleksi, sehingga berpotensi kehilangan koleksi. Pelanggaran-pelanggaran itu hanya terjadi pada museum yang dikelola oleh orang yang tidak profesional. Oleh karena itu meningkatkan kualitas ilmu permuseuman bagi pegawai dapat memberikan rasa cinta dan tanggung jawab bagi pegawai, oleh karena itu dikatakan peningkatan ilmu bagi pegawai museum menjadi lebih penting daripada mengatakan museum kurang dana.

Bagaimana bila untuk meningkatkan kualitas pengelola museum memerlukan dana juga, hal ini juga menjadi masalah bagi museum yang tidak memiliki dana. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 66 pemilik museum baik Pemerintah, Pemerintah Daerah dan juga setiap orang yang memiliki museum wajib memberikan dana pengelolaan. Dana yang di keluarkan untuk museum sebaiknya jangan di kaitkan dengan apa yang museum berikan untuk pemilik, namun hal ini juga tidak berarti bila dana peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak membuat museum berkembang, seharusnya sumber daya manusia yang telah mendapat pendidikan atau yang akan mendapatkan pendidikan harus dituntut apa yang bisa mereka berikan kepada museum bila telah mendapat ilmu permuseuman.

Sesungguhnya benar kalau dikatakan museum perlu dana pengelolaan, tapi pengelola museum harus efisiensi dan produktifitas tinggi agar dana yang tersedia dapat digunakan seefektif mungkin pemanfaatannya. Dana yang efektif dan efisien adalah untuk peningkatan Sumber Daya Manusia, karena bila sumber daya manusia di museum memiliki pendidikan yang baik dan profesionalnya bisa meningkat maka museum dapat menghasilkan dana untuk bisa mengelola secara mandiri.

Dana juga bisa didapat dengan cara menjual karcis masuk tapi karcis masuk museum sangat murah, sehingga tidak seimbang dengan dana perawatan koleksi yang dibutuhkan. Harus diakui tentang karcis masuk, banyak pertimbangan pemilik museum yang menyatakan bahwa "museum gratis saja tidak ada yang masuk bagaimana bayar". Pernyataan ini seperti pernyataan orang yang putus asa. Seharusnya pengelola mengatakan biaya masuk museum harus seimbang antara bayar mahal dengan yang didapat di museum, bila pengelola museum akan menaikkan harga karcis masuk maka museum juga sudah harus berfikir tentang program yang harus disampaikan pada pengunjung.

Apabila pengelola museum memberikan program yang dibutuhkan pengunjung maka tidak menutup kemungkinan semahal apapun pengunjung akan datang ke museum. Untuk itu museum harus siap dengan program yang dibuat agar dapat dibilang pantas dengan harga karcis yang dijual. Selain program juga informasi yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami oleh pengunjung yang menikmati museum dengan suasana yang menyenangkan.

Untuk museum bisa seperti itu tidak berlebihan kalau memang yang paling utama dibutuhkan dan sangat mendesak adalah Sumber daya Manusia di museum yang handal dan harus diutamakan. Hal ini juga didukung oleh kebijakan Negara yang dinyatakan oleh Presiden Joko Widodo yaitu "Kita harus masuk ke tahap besar kedua yaitu investasi di bidang Sumber Daya Manusia," hal ini yang dimaksud untuk semua bidang tidak terkecuali Museum. Baik museum yang dimiliki oleh Pemerintah maupun Pemerintah Daerah.

Tidak mudah bagi Pemerintah mempersiapkan tenaga ini tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu semua pihak harus paham tentang museum, tujuan mendirikan museum dan memiliki komitmen dalam menyelenggarakan museum. Sebuah museum harus dipegang oleh ahlinya yaitu tenaga yang tau ilmu permuseuman, sebaiknya jangan di pindahkan tenaga yang telah memiliki ilmu permuseuman, harga kreatifitas mereka untuk peningkatan dan pengembangan museum, beri ruang dan waktu tenaga mengembangkan kreatifitas dan inovasinya. Yang terpenting adalah tetap dalam prinsip dan etika permuseuman.

Standar kompetensi tenaga keenam profesi museum memang harus segera diwujudkan, kita menginginkan museum dikelola oleh anak bangsa sendiri yang memahami budaya luhur bangsanya. Bila Peraturan tentang bebasnya pekerja asing masuk ke Indonesia, begitu juga tenaga Indonesia ke Asean, tentu diharapkan Tenaga Indonesia tidak kalah bersaing dengan tenaga asing baik diluar negeri apalagi untuk dalam negeri. Kita juga tidak mengharapkan museum di kelola oleh bangsa asing dan menyingkirkan anak bangsa untuk mengelola budayanya sendiri di museum.

Disadari tidak mudah untuk menciptakan profesi ini, perlu perjalanan panjang yaitu:

- a. Menyusun standar kompetensi, bisa standar kompetensi nasional yang ditandatangani oleh Kemenaker atau standar kompetensi khusus yang ditandatangani menteri yang bertanggungjawab terhadap bidang tersebut. Untuk Permuseuman berada di Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan.
- b. Verifikasi ke BNSP dan ke Kemenaker
- c. Pra Konvensi dan Konvensi
- d. Perbaikan-perbaikan
- e. Diputuskan dalam Surat Keputusan

Langkah untuk menciptakan tenaga permuseuman belum selesai sampai disitu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan melalui Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman harus menyediakan Asesor yang akan mengasesmen tenaga tersebut apakah sesuai standar kompetensi yang di tetapkan sehingga dinyatakan "kompeten" atau belum yang dinyatakan "belum kompeten".

Bila semua pihak memiliki komitmen terhadap dunia sumber daya manusia di museum maka museum di Indonesia akan segera tinggal landas menyamai museum-museum di manca Negara. Hal ini dengan kepercayaan yang kuat harus dimiliki karena modal utama museum adalah koleksi yang disimpannya. Banyak orang yang mengatakan koleksi museum di Indonesia lebih baik dari koleksi museum-museum di banyak Negara yang museumnya dapat dikatakan lebih baik. Hal ini karena kelebihan dari sumber daya manusianya yang memang kompeten dalam pengelolaan museum, bukan pada koleksinya saja. Indonesia memiliki koleksi yang baik dan bila diikuti dengan pengelola yang kompeten maka dunia permuseuman kita akan maju.

# OPINI

## Menggagas Kolaborasi Museum dan Perpustakaan Sri Baduga Bandung Menuju Masyarakat Literasi

Windy Lukman

Bagi kebanyakan orang istilah literasi berkaitan erat pada pengertian melek huruf dan angka. Padahal sesungguhnya pengertian literasi ini sudah berkembang jauh. Literasi adalah bagaimana kemampuan seseorang untuk mencari, menggunakan serta menyimpan informasi yang dipakai untuk memberdayakan eksistensinya dalam kehidupan bermasyarakat.

### Museum, Perpustakaan dan Masyarakat Literasi

Dengan berkembangnya pengertian literasi tersebut, maka peranan museum dan perpustakaan untuk memberikan informasi agar mewujudkan masyarakat yang terliterasi menjadi sangat penting.

Mengapa demikian? Museum dan perpustakaan adalah tempat menemukan informasi dan mengolah informasi serta berbagi informasi.

Ada pemisahan cara pandang bahwa kegiatan di museum hanya mengelola artefak dan sejenisnya saja, sedangkan kegiatan perpustakaan erat dengan tata kelola buku. Cara pandang ini membuat hubungan antara museum dan perpustakaan kerap kali dipisahkan. Padahal kehadiran

perpustakaan akan melengkapi keberadaan museum. Keduanya memungkinkan untuk bekerja sama dan berkolaborasi.

### Kaitan Erat Museum dan Perpustakaan

Bila dilihat dari ilmu dokumentasi, sesungguhnya museum dan perpustakaan adalah sahabat dekat. Keduanya erat berkaitan dengan kegiatan dokumentasi dalam arti luas, yaitu mengadakan, mengumpulkan, mencatat, menyimpan, merawat, mengolah koleksi serta menyajikan atau mengomunikasikannya pada publik.

Kedekatan antara museum dan perpustakaan akan semakin erat saat manusia dimanjakan dengan teknologi yang memudahkan untuk bertukar data. Sejalan dengan pendapat yang



Museum Sri Baduga di Bandung.  
(dok. pribadi)

diungkapkan oleh **C. Musiana Yudhawasthi**, pendiri dan pegiat **Komunitas Jelajah** dalam makalah berjudul *"Membangkitkan Jiwa Dokumentalis bagi Pengelola Museum"* yang dikutip oleh [antaranews.com](http://antaranews.com).

*"Sebuah koleksi dapat dibedah melalui berbagai bentuk media. Sebuah koleksi lontar mungkin menjelaskan sebuah candi dan beberapa buku, kumpulan foto dan film dari beberapa periode dan wilayah telah dihasilkan manusia sebagai riset dari koleksi tersebut. Kemudian bekerjasama dengan tim desain kreatif hasilnya dapat dipamerkan dalam pameran temporer atau diunggah di situ. Tentunya interpretasi koleksi menjadi semakin kuat dan menarik,"* kata Musiana.

Sebuah penelitian yang berjudul *"From Coexistence to Convergence: Studying Partnerships dan Collaboration among Libraries, Archives and Museums"* dari **Information Research vol. 18 No. 3, September 2013** yang juga dikutip oleh [antaranews.com](http://antaranews.com) menunjukkan bahwa museum dan perpustakaan (dan juga arsip) mampu bekerja sama dan berkolaborasi setidaknya dalam enam aspek yakni : untuk melayani pengguna secara lebih baik, untuk mendukung kegiatan ilmiah, untuk mengambil manfaat dari perkembangan teknologi, untuk efisiensi anggaran dan administrasi, untuk adaptasi terhadap objek digital serta

“ Ada hampir 7,000 koleksi peninggalan bersejarah di Museum Sri Baduga termasuk salah satu koleksi masterpiece yang terkenal yakni lukisan Prabu Siliwangi yang konon jumlah harimau di lukisannya bisa berubah dari waktu ke waktu.

menumbuhkan pandangan secara komprehensif terhadap koleksi.

*Lantas mengapa kolaborasi ini penting?*

Sesungguhnya museum dan perpustakaan adalah sarana pengabdian memori kolektif bangsa yang berguna untuk menemukan serta menentukan identitas, etnik dan bangsa.

Memori kolektif dalam dunia internasional dikenal dengan istilah "Memory of World" atau disingkat MOW. Memori dunia adalah dokumentasi yang tersimpan di seluruh dunia, yang dua diantaranya adalah di museum dan perpustakaan. Dokumentasi-dokumentasi warisan dunia yang harus dilindungi keberadaannya.

*Memory of the World* dibentuk oleh UNESCO pada tahun 1992, dengan tujuan untuk melestarikan dan menyediakan akses ke warisan dokumenter bangsa yang dianggap signifikan sebagai perwujudan dari ingatan nilai peradaban manusia.

Memori atau ingatan masa lalu ini penting, akan selalu dipakai untuk menghadapi persoalan maupun untuk pertimbangan pengambilan keputusan di masa yang akan datang. Masih ingat kata-kata Sang Proklamator? "*Jangan sekali-kali melupakan sejarah*". Kata-kata yang senantiasa mengingatkan pentingnya sejarah dalam menghadapi masa yang akan datang.



Ada hampir 7,000 koleksi peninggalan bersejarah di Museum Sri Baduga termasuk salah satu koleksi masterpiece yang terkenal yakni lukisan Prabu Siliwangi yang konon jumlah harimau di lukisannya bisa berubah dari waktu ke waktu. (dok. pribadi)



Perpustakaan Sri Baduga yang terletak di sayap kiri bagian belakang bangunan utama museum. (dok. pribadi)

Perpustakaan dan museum adalah dua institusi penting dalam menjaga warisan memori dunia. Kolaborasi dan keberadaan keduanya menjadi strategis dalam menyediakan aneka informasi yang memudahkan orang untuk mengingat kembali masa lalu. Memori yang disimpan di museum dan perpustakaan akan menjadi memori kolektif yang bisa dimanfaatkan oleh banyak orang, baik secara lokal maupun internasional.

## Museum dan Perpustakaan Sri Baduga

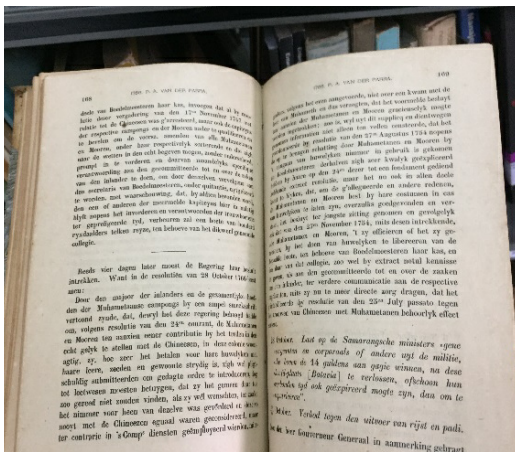
Sedemikian penting kolaborasi dan keberadaan perpustakaan dan museum, sayangnya belum banyak pengunjung museum yang tertarik atau malah belum mengetahui adanya perpustakaan di sebuah museum. Seperti perpustakaan di Museum Sri Baduga Bandung, contohnya, yang tampak masih sepi pengunjung.

Museum Sri Baduga sendiri memang tidak terlalu luas dan belum didesain futuristik dengan tujuan untuk memikat pengunjung. Tidak seperti beberapa museum lainnya di Indonesia yang sudah mulai menggunakan teknologi *augmented reality*. Namun jangan salah, pengunjung akan terpikat

begitu melihat hampir 7,000 buah koleksi peninggalan bersejarah di Jawa Barat yang tidak ternilai harganya ada di dalam museum ini. Itulah sebabnya Museum Sri Baduga tidak pernah sepi pengunjung.

Ya, beragam karya Suku Sunda yang berasal dari kekayaan alam Jawa Barat ada di museum ini. Saking lengkapnya, sehingga bisa dibilang Museum Sri Baduga didirikan untuk memuaskan dahaga akan pengetahuan tentang warisan budaya dan sejarah alam Jawa Barat.

Dari sekian banyak pengunjung yang datang ke Museum Sri Baduga, jarang sekali yang menyempatkan diri menengok ke sayap kiri bangunan museum di mana Perpustakaan Sri Baduga berdiri.



Salah satu buku tua berbahasa Belanda koleksi Perpustakaan Sri Baduga. (dok. pribadi)



Area baca di Perpustakaan Sri Baduga. (dok. pribadi)

“Memaksimalkan peranan museum dan perpustakaan untuk menciptakan masyarakat literasi memang tidak mudah. Namun tidak mudah, bukan berarti tidak bisa bukan? Agar museum dan perpustakaan bisa dengan optimal turut berpartisipasi menciptakan masyarakat literasi tentunya memerlukan dukungan dari setiap elemen baik pemerintah maupun swasta.



*Butuh bahan pustaka sejarah dan budaya Jawa Barat? Disinilah tempatnya. (dok. pribadi)*

Padaحال di dalam perpustakaan ini ada sekitar dua ribu koleksi buku tentang Jawa Barat. Banyak diantaranya merupakan buku-buku tua berbahasa Belanda maupun Inggris. Majalah berbahasa Sunda yang terkenal sejak zaman dulu, yakni Majalah Mangle juga bisa ditemukan dengan mudah di perpustakaan tersebut.

Desain perpustakaan Sri Baduga seperti perpustakaan pada umumnya. Ada rak khusus untuk tempat singgah buku. Sayangnya beberapa koleksi pustaka ditata agak semrawut, tentu saja ini perlu mendapatkan perhatian dari pengelola, agar pengunjung lebih tertarik dan terpuaskan.

Pengunjung yang ingin menikmati buku-buku tersebut dapat duduk di area baca yang disediakan. Di area yang tidak terlampau luas ini terdapat kursi-kursi dan meja yang bisa digunakan pengunjung untuk membaca buku.

Hanya saja untuk menjaga keutuhan koleksi milik Museum Sri Baduga, pengunjung hanya bisa membaca buku di lokasi saja. Namun disediakan mesin *fotocopy* untuk memenuhi kebutuhan pengunjung akan bahan pustaka.

Minat baca di Indonesia, seperti yang kita tahu, memang tidak seberapa besar. Orang



*Pojok instagramable yang paling diminati pengunjung Museum Sri Baduga untuk berswafoto. (dok. pribadi)*

dewasa maupun anak-anak pengunjung museum mungkin akan lebih memilih untuk berswafoto dengan gawai pintarnya dari pada membaca buku di perpustakaan. Disinilah peranan museum dan perpustakaan sebagai penjaga memori dalam menyajikan informasi yang mudah diakses, lengkap, dan tentu saja dikelola dengan baik serta menarik harus menjadi prioritas utama.

## Bentuk Kolaborasi

Kolaborasi di antara keduanya bisa dibuat dalam bentuk penyelenggaraan diskusi-diskusi atau bedah buku-buku sejarah dan warisan budaya Sunda yang terbuka untuk para pengunjung. Bisa juga dengan mengadakan kegiatan mendongeng cerita tradisional Jawa Barat untuk anak-anak. Serta program-program terkait literasi lainnya yang bertujuan memperkaya pengalaman bagi para pengunjung.

Pada saat kegiatan berlangsung, keterlibatan museum maupun perpustakaan harus tampak jelas, agar pengunjung memahami peran keduanya. Diharapkan dengan kolaborasi ini, selain akan membantu mewujudkan masyarakat terliterasi, juga



akan meningkatkan kesadaran publik dan akses terhadap sumber, yang artinya kolaborasi dapat memberikan kesempatan bagi museum dan perpustakaan untuk meningkatkan persepsi umum pada masing-masing institusi. Kolaborasi jelas akan menambah pengguna dan pengunjung baru baik untuk museum maupun perpustakaan.

Memaksimalkan peranan museum dan perpustakaan untuk menciptakan masyarakat literasi memang tidak mudah. Namun tidak mudah, bukan berarti tidak bisa bukan? Agar museum dan perpustakaan bisa dengan optimal turut berpartisipasi menciptakan masyarakat literasi tentunya memerlukan dukungan dari setiap elemen baik pemerintah maupun swasta.

## Penutup

Tulisan ini sebatas gagasan penulis untuk memaksimalkan peranan museum dan perpustakaan dalam mewujudkan masyarakat literasi. Terkait dengan fenomena masih sedikit pengunjung museum yang datang ke perpustakaan yang terekam oleh penulis sewaktu berkunjung ke Museum Sri Baduga. Gagasan yang dimunculkan masih sebatas konsep yang jika diterapkan harus dilakukan melalui kajian terlebih dahulu. Menjadikan museum tidak hanya sebagai tempat rekreasi dan penelitian semata, juga menjadikan perpustakaan museum sebagai bagian dari tempat yang harus dikunjungi saat berkunjung ke sebuah museum yang memiliki perpustakaan.

Museum (dan perpustakaan) di hatiku, di hati Anda, di hati kita semua. Salam literasi!

\*\*\*

## Referensi

- Buklet Museum Sri Baduga, Pemda Provinsi Jawa Barat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan UPTD Pengelolaan Kebudayaan Daerah Jawa Barat
- Duff, Wendy M, Carter, Jennifer, Cherry, Joan M, MacNeil, Heather, Howarth, Lynne C. (2013). *From Coexistence to Convergence: Studying Partnerships and Collaboration among Libraries, Archives and Museums*.
- Nong, Li (2008). *The Tendency of Cooperation among Library, Museum and Archives in Europe and America*.
- Waibel, Günter and Ricky Erway (2009). *Think Global, Act Local – Library, Archive and Museum Collaboration*.
- Yarrow, Alexandra, Clubb, Barbara and Draper, Jennifer-Lynn (2008). *Public Libraries, Archives and Museums: Trends in Collaboration and Cooperation*

### Website

- <https://www.google.co.id/amp/s/m.antaranews.com/amp/berita/481903/menggagas-kolaborasi-perpustakaan-arsip-dan-museum>
- [http://www.academia.edu/8945661/Kolaborasi\\_Perpustakaan\\_Lembaga\\_Arsip\\_and\\_Museum\\_Sebuah\\_Upaya\\_Membangun\\_Lembaga\\_Informasi\\_yang\\_Memorable\\_and\\_Experience](http://www.academia.edu/8945661/Kolaborasi_Perpustakaan_Lembaga_Arsip_and_Museum_Sebuah_Upaya_Membangun_Lembaga_Informasi_yang_Memorable_and_Experience)
- <https://www.quireta.com/post/peran-perpustakaan-lembaga-kearsipan-dan-museum-menuju-masyarakat-literasi>
- <https://www.antaranews.com/berita/481903/menggagas-kolaborasi-perpustakaan-arsip-dan-museum>

# OPINI

## Museum dan Identitas Daerah

Patrick Kellan

**M**enurut pendapat saya pribadi, museum adalah tempat yang bisa dikunjungi untuk mengenal identitas suatu daerah. Dari sana kita bisa mempelajari adat, kebudayaan dan tradisi di daerah tersebut. Tentang sejarah dan asal-usul, juga tentang segala keunikan yang terjaga hingga sekarang.

Seharusnya museum daerah bisa jadi tempat utama yang dituju para wisatawan lokal atau pun luar kota. Tapi sayangnya, sejauh ini yang saya lihat orang lebih memilih pergi ke mall, atau tempat-tempat wisata. Jarang sekali orang mau pergi ke museum kalau bukan untuk alasan tugas sekolah atau study tour akhir tahun misalnya.

Jujur saya termasuk salah satu orang yang jarang sekali berkunjung ke museum, dan saya yakin di luar sana banyak juga orang-orang seperti saya. Kenapa? Karena sejauh ini penilaian saya tentang museum daerah adalah tempat yang lumayan membosankan. Kita datang, melihat benda-benda bersejarah yang dipamerkan, membaca keterangan di bawahnya, lalu keluar. Tak ada pengenalan lebih, atau hal-hal menarik yang bisa membuat pengunjung ingin berkunjung di lain waktu. Kesan apa yang didapat? Kaku.

Saya sebenarnya termasuk orang yang sangat mencintai dan bangga tentang kebudayaan negeri, tapi untuk pergi ke museum pun merasa kurang berminat, apalagi anak-anak.

Memang ada beberapa acara yang dibuat oleh pemerintah Pemerintah Daerah untuk meramaikan museum. Contoh saat museum berulang tahun, mereka mengadakan acara seperti lomba dan sebagainya.

Tapi jarang sekali beritanya tersebar ke masyarakat umum. Biasanya yang tahu hanya kalangan-kalangan tertentu saja. Masih dalam lingkup kecil.

Menurut saya, pemerintah belum maksimal dalam meningkatkan minat masyarakat mengunjungi museum. Kurang promosi dari sekolah ke sekolah, juga kurang terbukanya museum bagi masyarakat umum sebagai pilihan jalan-jalan di akhir pekan. Padahal itu yang paling penting.

Sayang sekali jika ke depan museum masih tetap sepi seperti sekarang. Karena mengenali adat, tradisi, kebudayaan dan sejarah daerah sendiri merupakan hal dasar bagi anak-anak untuk mencintai bangsa sendiri.

Seperti ada pepatah, tak kenal maka tak sayang. Mungkin kurangnya rasa cinta pada negara pun bisa dari faktor jarang kita mempelajari budaya bangsa sendiri.

Saat kurang mengenal identitas diri sendiri, maka yang ada hanya rasa ragu untuk membanggakan apa yang kita punya.



## 'Tumbuh Bersama Komunitas'

Hari ini, museum adalah tempat berkumpul berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang yang beragam.

Tugas museum adalah membuka pintu lebar-lebar dan menyediakan ruang:

karena museum adalah tumpuan pencerdasan, ujung tombak dinamika peradaban.

# Konsep Pembangunan Museum Liangan Sebagai Ecomuseum

Albertus Napitupulu

---

## Pendahuluan

Museum merupakan lembaga yang memiliki tugas besar dalam menentukan identitas dan memperlihatkan perkembangan suatu negara. Dinamisnya perkembangan museum turut diiringi dengan perubahan definisi museum itu sendiri. *International Council of Museum* (ICOM) selaku otorita terkait dengan museum telah beberapa kali merevisi definisi dari museum. Mulai dengan definisi museum pertama kali pada tahun 1946 dimana kebun binatang dan taman botani termasuk dalam kategori museum. Setelah itu direvisi pada tahun 1951 dengan menambahkan perpustakaan umum dan gedung arsip dalam definisi museum. Pada tahun 1961, ICOM kembali merevisi definisi museum dengan menyatakan bahwa museum adalah seluruh institusi tetap yang melakukan pelestarian dan menyajikannya dalam bentuk pameran. Selanjutnya pada tahun 1974, definisi museum sudah semakin kompleks dengan menambahkan bahwa museum merupakan lembaga non profit yang bertugas untuk melayani pengembangan masyarakat melalui usaha pelestarian, penelitian, dan mengomunikasikannya melalui pameran untuk kepentingan pendidikan dan rekreasi. Kemudian pada tahun 1989, ICOM lebih lengkap lagi menyertakan kualifikasi sebuah institusi yang dapat dikategorikan sebagai museum. Penekanan pada internasional, nasional dan lokal museum serta aspek non

profit merupakan hal yang ditambahkan pada definisi pada tahun 1995. Sedangkan pada definisi tahun 2001, ICOM menambahkan pusat kebudayaan yang menanungi *tangible or intangible heritage* sebagai bagian dari museum. Pada tahun 2007 sampai dengan sekarang, kita menggunakan definisi museum sebagai berikut:

A museum is a non-profit, permanent institution in the service of society and its development, open to the public, which acquires, conserves, researches, communicates and exhibits the tangible and intangible heritage of humanity and its environment for the purposes of education, study and enjoyment (*ICOM Statutes, adopted by the 22<sup>nd</sup> General Assembly (Vienna, Austria, 24 August 2007).*

Museum didefinisikan sebagai lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, bertugas untuk melayani masyarakat dan pengembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, meneliti, mengomunikasikan, serta memamerkan warisan budaya manusia dan lingkungannya baik yang bersifat benda dan tak benda untuk tujuan pembelajaran, pendidikan, dan hiburan.

Definisi museum juga terdapat pada peraturan di Indonesia yaitu pada Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum. Pasal 1 nomor 1, disebutkan bahwa

museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Hal ini semakin menguatkan definisi ICOM yang menitikberatkan tugas museum untuk dapat memberikan manfaat yang besar kepada masyarakat.

Sesuai dengan fungsi dasar sebuah museum yaitu sebagai tempat penelitian (*research*), pelestarian (*preservation*), dan komunikasi (*communication*) (Mensch, 2003:10), maka museum yang baik harus dapat menjalankan ketiga fungsi tersebut. Fungsi yang pertama adalah sebagai tempat untuk penelitian. Segala artefak yang ada di museum memerlukan penelitian untuk dapat mengungkap arti dan makna yang dikandung dalam sebuah kebudayaan material. Untuk fungsi yang kedua, museum harus dapat menjalankan fungsi dalam menyimpan, merawat dan menjaga keadaan artefak atau koleksi. Fungsi pelestarian tersebut harus dapat menjaga keutuhan koleksi baik dari ancaman yang bersifat alami (faktor alam seperti suhu, kelembaban udara, bencana alam dan, bahan penyusun artefak) dan buatan (pencurian). Sedangkan fungsi yang ketiga merupakan kaitannya dengan pengunjung museum atau pihak luar. Jika museum mampu mengkomunikasikan informasi dan pesan yang terkandung pada suatu benda koleksi atau pada suatu pameran, maka museum tersebut dapat dikatakan berhasil dalam menjalankan fungsi

yang ketiga ini. Karena museum merupakan suatu institusi yang melayani kebutuhan untuk pengembangan masyarakat (Chinnery, 2012:269).

Pada tahun 1980an berkembang gagasan baru oleh kelompok ahli museologi mengenai bentuk museum yang baru, yaitu sebagai institusi pendidikan yang berfungsi pengembangan masyarakat, khususnya di tingkat regional dan lokal (Magetsari, 2016:207). Lebih lanjut bahkan museologi baru memiliki tujuan untuk pengembangan komunitas yang mencerminkan perkembangan kemajuan sosial dan menghubungkannya dengan perencanaan masa depan (Mayrand, 1985:201). Oleh karena itu museologi baru termasuk didalamnya ada *ecomuseologi*, *community museologi*, sehingga dapat dikatakan museologi baru ini mencerminkan ide sebuah museum “aktif”. Museum “aktif” dapat diartikan sebagai sebuah institusi yang melibatkan masyarakat atau komunitas baik didalam representasi dan interpretasi (Walsh, 1992:162). Maka diharapkan museum dapat memaksimalkan ketiga fungsi dasar dari museum agar dapat bermanfaat bagi pengembangan masyarakat. Untuk masyarakat lokal, museum berguna sebagai tempat yang dapat memberikan informasi mengenai jati diri kebudayaan ditempat mereka tinggal serta relevansinya dengan tantangan serta tujuan di masa depan.



Museum didefinisikan sebagai lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, bertugas untuk melayani masyarakat dan pengembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, meneliti, mengomunikasikan, serta memamerkan warisan budaya manusia dan lingkungannya baik yang bersifat benda dan tak benda untuk tujuan pembelajaran, pendidikan, dan hiburan.

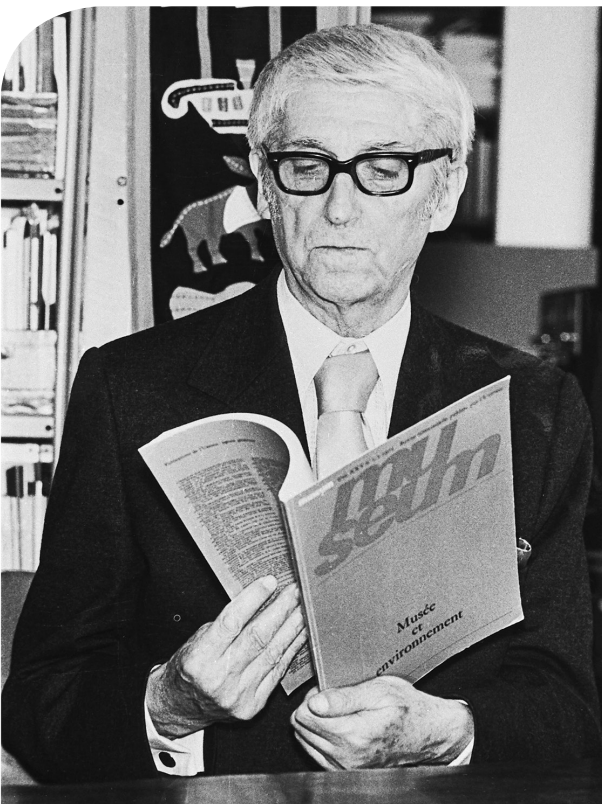
---

## Ecomuseum atau Museum Komunitas

Salah satu jenis museum yang saat ini tengah berkembang adalah *ecomuseum* atau museum komunitas. Pengertian *eco* berarti manusia atau sosial ekologi, sehingga dengan kata lain *ecomuseum* adalah museum dengan komunitas beserta lingkungannya yang menjadi inti dari eksistensi sebuah museum (de Varine, 2006). *Ecomuseum* pertama yang ada adalah museum yang dibangun di Le Creusot, Perancis pada tahun 1971. Hal ini juga terkait dengan tokoh bernama Georges Henri Riviere yang dikenal sebagai “Bapak” *ecomuseum*. Sejarah lahirnya *ecomuseum* tidak terlepas dari perkembangan negara Perancis pada masa tersebut yang bersifat sentralistis sehingga seluruh kebijakan harus

berasal dari pusat. Perkembangan negara yang sentralistis kemudian mendapatkan reaksi dari kaum politisi lokal yang merasa bahwa bangsa Perancis terdiri dari berbagai macam daerah yang memiliki ciri khas dan keunikan sehingga jika semua harus berasal perintah dari pusat maka kepentingan mereka tidak dapat terakomodasi. Oleh karena itu muncullah gerakan politik lokal pada akhir tahun 1960an sampai dengan awal 1970an (Walsh, 1992: 163).

Pada masa pergerakan tersebutlah Riviere memiliki ide untuk membangun sebuah museum yang dapat mengakomodasi kepentingan dan kebutuhan masyarakat lokal. Ia membangun sebuah museum terbuka dengan model Skandinavian tetapi dengan satu perbedaan mendasar yaitu museum berada tepat di situs sehingga



George Henri Riviere



Museum Le Creusot, Perancis

berada dikonteks aslinya. Bahkan karya dari pikiran beliau disebut sebagai museum tanpa dinding. Hal ini dikarenakan konsep dari *ecomuseum* atau museum komunitas yang tidak hanya memandang museum sebagai bangunan untuk menyimpan benda-benda bersejarah, tetapi merupakan kesatuan antara artefak, bentang alam, serta sosial budaya masyarakatnya.

Lebih lanjut Riviere menyatakan bahwa *ecomuseum* adalah instrumen yang dikandung, dibentuk, dan dioperasikan bersama-sama oleh otoritas publik dan penduduk lokal. Keterlibatan otoritas publik adalah untuk menyiapkan para ahli, fasilitas dan sumber daya yang diperlukan. Sedangkan keterlibatan penduduk lokal tergantung pada aspirasi, pengetahuan dan pendekatan individualnya (Riviere, 1985: 182; Walsh, 1992: 163). Titik berat dari *ecomuseum* adalah penduduk lokal/ masyarakat turut serta dalam merancang, membangun dan mengelola museum yang berada di wilayah mereka. Dengan kata lain museum tersebut berada disitus aslinya atau tidak dipindahkan ke satu tempat yang lepas dari konteks primernya.

Keberadaan di situs aslinya terkait dengan definisi *ecomuseum* yang juga mencakup ekologi, lingkungan, alam dan manusia yang bersifat lokal (Boylan, 1990:32). Museum tidak lagi dipandang sebagai sebuah bangunan yang berisi benda-benda koleksi, namun lebih dari itu, sehingga koleksi dalam sebuah museum komunitas juga berarti masyarakat serta bentang alam dan budaya dari komunitas tersebut (Murtas, 2009).

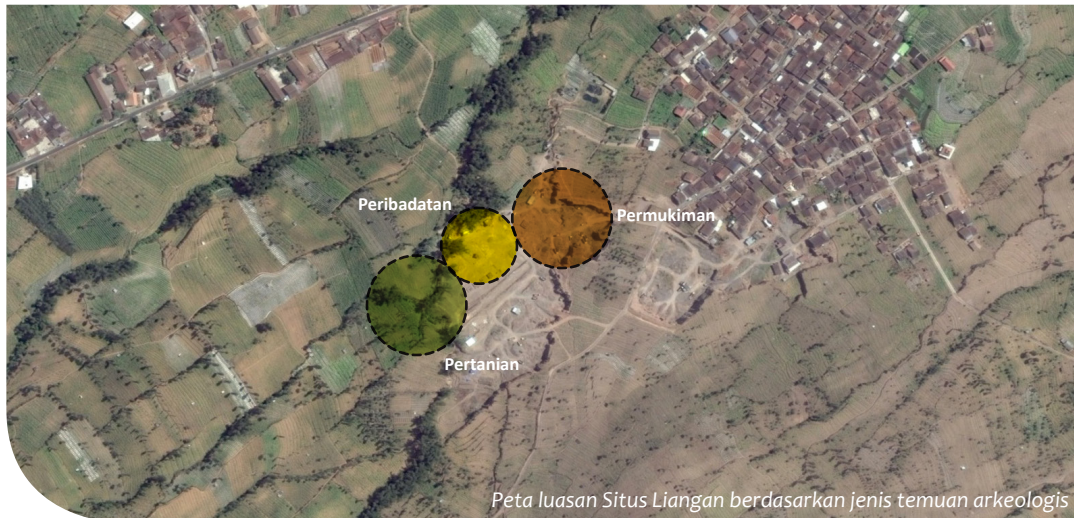
Definisi *komunitas* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kesatuan yang terdiri dari individu-individu, masyarakat. Namun di dalam tulisan ini, penulis

mendefinisikan komunitas sebagai kelompok manusia yang bermukim di satu wilayah pemukiman, memiliki sejarah, tradisi, ritual dan konsep nilai yang sama yang diakui oleh seluruh anggota komunitas. Lebih lanjut bahkan komunitas juga memiliki bahan makanan lokal yang sama (Govers, 2006). Dengan kata lain pengertian komunitas tidak lagi hanya berarti sempit dan terbatas pada sekelompok orang yang bermukim pada wilayah yang sama tetapi juga memiliki nilai-nilai dan budaya yang sama serta diakui oleh seluruh anggotanya.

Jika dikaitkan kembali dengan museum, maka definisi museum komunitas adalah museum yang dibangun, dimiliki, dikelola oleh komunitas. Oleh karena itu museum komunitas sering juga disebut sebagai museum yang dibangun dari bawah dan didirikan atas dasar kebutuhan dan kehendak komunitas pada suatu wilayah (Magetsari, 2016). Museum komunitas juga merupakan museum dimana tidak terdapat jurang pemisah antara pihak manajemen, ahli museum dan pengunjung. Sehingga seluruh elemen ini bahu membahu dalam menentukan arah dan pengembangan dari suatu museum yang pada akhirnya berusaha untuk mengomunikasikan segala sumberdaya alam dan budaya yang ada disuatu area.

## Keunikan Situs Liangan

Salah satu daerah yang memiliki sumberdaya arkeologi yang dapat menjadi jati diri masyarakatnya adalah daerah Temanggung, Jawa Tengah. Di Kabupaten Temanggung, Dukuh Liangan, Desa Purbosari, Kecamatan Ngadirejo, tepatnya dikoordinat S7 15 07.0 dan E110 01 37.4 ditemukan sebuah situs peninggalan Mataram Kuna sekitar abad ke 6-9 M. Situs Liangan pertama kali ditemukan



*Peta luasan Situs Liangan berdasarkan jenis temuan arkeologis*

pada 2008 secara tidak sengaja oleh salah seorang penambang pasir yang menemukan struktur talud, yoni, arca, dan komponen batu candi. Penemuan selanjutnya sebuah bangunan candi yang di atasnya terdapat sebuah yoni berlubang tiga.

Situs Liangan memiliki keunikan dibandingkan situs lainnya yaitu situs berkarakter kompleks yang merefleksikan pemukiman masa Mataram Kuno, dengan tinggalan berupa candi, jejak pemukiman, dan jejak areal pertanian. Jadi dapat dikatakan Situs Liangan merupakan situs yang memiliki tinggalan yang lengkap yang dapat mencerminkan kehidupan masyarakatnya mulai dari yang bersifat profan sampai dengan sakral. Selain itu juga dapat terlihat adanya jalan batu kuno di bagian utara candi yang mirip dengan jalan batu disekitar pemukiman warga. Hal ini menunjukkan adanya keberlanjutan budaya dari masyarakat kebudayaan dari masa sebelumnya. Situs ini pun menyimpan jejak bencana erupsi gunung berapi, sehingga berdasarkan hal tersebut kita dapat belajar dari bencana tersebut sehingga dapat dibentuk konsep mitigasi bencana.

Selama ini artefak yang ditemukan baik dalam penggalian penelitian oleh Balai Arkeologi maupun yang ditemukan oleh warga hanya disimpan pada rumah penyimpanan. Rumah penyimpanan hanya berbentuk rumah biasa dengan artefak-artefak yang disusun berdasarkan jenisnya dan hanya diberikan label saja pada koleksi artefak tersebut tanpa adanya label keterangan yang menyertainya. Karena hanya sebagai tempat penyimpanan, maka usaha konservasi terhadap artefak tersebut masih belum dilakukan secara maksimal. Tidak semua pengunjung Situs Liangan juga tahu mengenai adanya rumah penyimpanan ini, sehingga mereka belum dapat mengakses serta mendapatkan informasi yang utuh mengenai tinggalan budaya yang sangat besar dari Situs Liangan. Aktifitas yang biasa dilakukan oleh pengunjung antara lain melihat pemandangan alam, obyek situs, mengamati aktifitas ekskavasi serta ada yang melakukan ritual khusus.

Berdasarkan data pada bulan September tahun 2018, juru pelihara Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah menunjukkan data bahwa pengunjung yang dapat ke Situs





Liangan ± 1.218 orang dengan rincian 66% merupakan wisatawan domestik, 25% pelajar, 4% mahasiswa, 4% dinas dan 1% wisatawan mancanegara. Hal ini menunjukkan bahwa telah ada ketertarikan bagi para wisatawan baik untuk sekedar rekreasi maupun untuk tujuan pendidikan. Mengingat mendesaknya dan sebagai kelanjutan dari usaha pelestarian yang telah dilakukan di Situs Liangan, maka sebagai usaha pengembangan dan pemanfaatan sebagaimana konsep pelestarian menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, diperlukan adanya suatu tempat yang dapat menyimpan, merawat dan menyajikan informasi mengenai Situs Liangan. Dalam hal ini museum yang dapat mengakomodir seluruh kepentingan baik kebutuhan akan informasi serta rekreasi bagi pengunjung.

## Konsep Ecomuseum Situs Liangan

Situs Liangan menyimpan informasi yang sangat lengkap baik tentang sejarah kebudayaan dari masyarakat Mataram

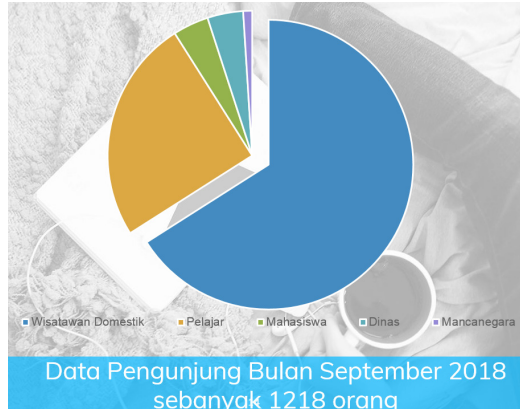
Kuna pada abad ke 6-9 M maupun informasi mengenai kebencanaan yang meluluhlantahkan kebudayaan di Situs Liangan. Semua informasi tersebut belum dapat disampaikan kepada seluruh masyarakat karena publikasi mengenai situs ini baru dalam sebatas laporan penelitian dan buku yang dibuat oleh peneliti Balai Arkeologi Yogyakarta, Sugeng Riyanto yang berjudul *Liangan: Mozaik peradaban Mataram Kuno di Lereng Sindoro* yang terbit pada tahun 2014 dan *Liangan: Kini, Doeloe, dan Esok* terbit tahun 2016. Namun publikasi secara umum yang dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat masih belum ada yang dalam bentuk populer maupun dalam bentuk pameran khusus.

Kebutuhan informasi yang dapat menjelaskan secara utuh mengenai tinggalan budaya baik yang *tangible* maupun *intangible* dari Situs Liangan mutlak diperlukan. Jika melihat dari kompleksitas dan kebutuhan tempat untuk melestarikan cagar budaya, penelitian, serta tempat rekreasi sekaligus untuk memperoleh pengetahuan, maka museum yang dirasa

paling tepat untuk mengakomodir seluruh kebutuhan tersebut.

Sejak tahun 2014 telah ada sekelompok orang yang memiliki perhatian terhadap wisata dan juga pelestarian cagar budaya disekitar Situs Liangan. Bahkan kelompok tersebut telah membentuk suatu organisasi yang dinamakan Kelompok Sadar Wisata Liangan. Kelompok tersebut juga sudah turut serta dalam upaya perlindungan serta pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya dengan sangat baik. Dengan kata lain, dapat dikatakan kelompok tersebut dapat dijadikan cikal bakal dari sebuah komunitas yang ingin membangun sebuah museum komunitas di Situs Liangan. Oleh karena itu maka perlu dibangun sebuah konsep mengenai museum yang cocok untuk dibangun di Situs Liangan. Bagaimanakah konsep museum yang cocok untuk diterapkan di Situs Liangan?

Konsep museum yang baru khususnya pada masa pascamodern mulai beralih fokus dari perhatian terhadap koleksi berganti ke arah pengunjung (Magetsari, 2016:225). Dengan kata lain penelitian yang pada masa sebelumnya lebih difokuskan untuk meneliti



Data pengunjung

dari suatu objek atau koleksi menjadi meneliti pengunjung. Profil dan perilaku pengunjung merupakan hal yang diteliti pada konsep museum baru. Berdasarkan hal tersebut diatas maka konsep museum yang dapat diterapkan di situs Liangan adalah dengan menggunakan pendekatan museologi baru. Terdapat lima perbedaan mendasar yang membedakan museologi tradisional dengan museologi baru antara lain di tujuan, prinsip dasar, struktur dan organisasi, pendekatan dan fungsi (Hauenschild, 1988: 10-11, Magetsari, 2016: 58-59). Selanjutnya perbedaan dijabarkan pada tabel berikut ini:

	NEW MUSEUM	TRADISIONAL MUSEUM
Objective	Coping with everyday life Social development	Preservation and protection of a given material heritage
Basic principle	Extensive, radical public orientation Territoriality	Protection of the object
Structure and Organization	Little institutionalization Financing through local resources Decentralization Participation Teamwork based on equal right	Institutionalization Government financing Central museum building Professional staff Hierarchical structure
Approach	Subject: complex reality Interdisciplinary Theme orientation Linking the past to the present and future Cooperation with local/regional organization	Subject: extract from reality (object placed in museums) Discipline-oriented restrictiveness Orientation to the object Orientation to the past

Task	Collection Documentation Research Conservation Mediation Continuing education Evaluation	Collection Documentation Research Conservation Mediation
------	--	--

Berdasarkan tujuannya, museologi tradisional lebih menitikberatkan pada usaha untuk pelestarian dan perlindungan warisan budaya. Sedangkan pada pandangan museologi baru memandang bahwa tujuan utama adalah untuk membangun sosial masyarakat melalui pendekatan yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Untuk prinsip dasar pada museologi tradisional berdasar pada perlindungan terhadap objek warisan budaya. Berbeda dengan itu, museologi baru lebih lebih kepada pelayanan publik dan sifatnya teritori atau perwilayah.

Perbedaan yang nyata selanjutnya pada bentuk struktur dan organisasi yang tradisional menganut sistem yang lebih terpusat dengan kendali dari atas atau pemerintah untuk mengontrol yang bawah sehingga terasa hirarki dari organisasi sebuah museum. Struktur organisasi yang dinamis dengan kerjasama tim sebagai inti, merupakan ciri dari museologi yang baru. Pada bagian pendekatan yang digunakan oleh museologi tradisional lebih berorientasi pada objek dan kejadian masa lampau menggunakan satu disiplin ilmu. Objek atau artefak harus ditempatkan pada bangunan museum. Berbeda dengan museologi baru yang menekankan pada relevansi antara masa lalu dengan masa kini serta kegunaan untuk dimasa depan. Hal ini dapat dilakukan dengan penggunaan interdisiplin ilmu.

Perbedaan yang terakhir dapat terlihat pada fungsinya. Didalam museologi tradisional,

berfungsi untuk koleksi, dokumentasi, penelitian, konservasi dan mediasi. Untuk museologi baru terdapat penambahan berupa pendidikan yang berkelanjutan serta evaluasi. Pendidikan yang berkelanjutan ini berkaitan pada pelayanan masyarakat, sedangkan evaluasi mencerminkan relevansi sosial pengungkapan masa lampau bagi masa kini (Magetsari, 2016:59).

Adanya perbedaan yang jelas antara museologi tradisional dengan museologi baru memberikan dampak pada perkembangan museum. Masyarakat menjadi inti dari pandangan baru tentang museologi. Hal ini mengakibatkan keterlibatan masyarakat menjadi hal yang sangat mendasar dalam perkembangan museum. Mulai dari rencana pembangunan, pembangunan, pengelolaan samapai dengan evaluasi dilakukan oleh masyarakat. Namun tetap diperlukan adanya pengawasan dan pembinaan oleh otoritas lokal dan juga para ahli museologi.

## Penutup

Konsep *ecomuseum* merupakan hasil perkembangan dari adanya museologi baru. Peran masyarakat dapat diwujudkan dengan konsep museum komunitas. Karena dengan menggunakan metode dan pendekatan yang sesuai dengan konteks dan komunitas atau masyarakat itu berasal maka akan membawa keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dengan tanggungjawab pada

konservasi cagar budaya dan pendidikan mengenai identitas suatu masyarakat (de Varine, 2006). Dengan kata lain museum komunitas merupakan usaha pelestarian warisan budaya dan alamnya yang bersifat komprehensif (Davis, 1999). Dapat dikatakan komprehensif karena memadukan antara pelestarian budaya beserta lingkungannya dengan melibatkan komunitas atau masyarakat yang ada di dalamnya. Jadi tidak hanya secara fisik atau yang bersifat *tangible* saja, tetapi nilai-nilai budaya dan lansekap yang bersifat *intangible* juga turut lestari serta dapat diinformasikan kepada masyarakat.

## Referensi

- Boylan, Patrick (1990). Museum and Cultural Identity, dalam *Museum Journal* 1990 (10): 29-33.
- Chinnery, Ann (2012). Temple or Forum? dalam *New Museologi and Education for Social Change*. Illinois : Philosophy of Education Society
- Davis, Peter (1999). *Ecomuseums: a Sense of Place*. London: Leicester University Press.
- de Varine, Hugues (2006). Ecomuseology and Sustainable Development dalam *Museums and Social Issue* Vol 1 dan 2.
- Falk, J. H. and Dierking, L. D. (1992). *The Museum Experience*. Washington, DC: Whalesback Books
- ..... (2000). *Learning from Museums: Visitor Experiences and The Making of Meaning*. Walnut Creek, CA: Altamira Press.
- Govers, Cora (2006). *Performing the Community*. Berlin: Lit Verlag.
- Hein, G. E. (1998). *Learning in the Museum*. London and New York : Routledge.
- Hooper-Greenhill, E., ed. (1994). *The Educational Role of the Museum*. London and New York: Routledge.
- Jones, Ceri (2015). Enhancing Our Understanding of Museum Audiences: Visitor Studies in The Twenty-First Century. Dalam *Museum & Society*, November 2015.
- Magetsari, Noerhadi (2016). *Perspektif Arkeologi Masa Kini dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Mayrand, Pierre (1985). The New Museology Proclaimed, dalam *Museum* No.148 Vol XXXVII. Paris: UNESCO
- Mensch, Peter van (2003). *Museologi and Management: Enemies Or Friends? - Current Tendencies in Theoretical Museology and Museum Management in Europe*, disampaikan pada 4th annual conference of the Japanese Museum Management Academy (JMMA), Tokyo, December 7th, 2003.
- Murtas, Donnatella dan Peter Davis (2009). The Role of the Ecomuseo Dei Terazzamenti E Della Vite (Contermilia, Italy) in Community Development. Dalam: *Museum and Society*. England: University of Leicester.
- Riviere, G.H. (1985). The Ecomuseum-An Evolutive Definition, dalam *Museum* No.148 Vol XXXVII. Paris: UNESCO
- Sugeng Riyanto (2015), "Membangun Cinta Sejati" Menggali Peradaban Yang Terkubur di Liangan. *Mozaik Liangan*. Yogyakarta: Balar Arkeologi Yogyakarta.
- Walsh, Kevin (1992), "*The Representation of the Past: Museums and Heritage in the Post-Modern World*", from the series "Heritage: Care-Preservation-Management Program." New York, NY: Routledge, Chapman and Hall Inc.

# Standardisasi Museum



1



2



3



4

1 Museum Kata

2 Museum Islam Samudra Pasai, Kabupaten Aceh Utara

3 Museum Tsunami Aceh

4 Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti

**S**tandardisasi museum sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 66 Tahun 2015 tentang Museum telah dilakukan sejak tahun 2017, dan sudah 102 museum. Peraturan terkait standardisasi museum juga sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, khususnya di dalam Pasal 5 yang menyatakan:

- (1) Menteri melakukan standardisasi Museum 2 (dua) tahun setelah Museum memperoleh nomor pendaftaran nasional.
- (2) Standardisasi Museum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan

berdasarkan Pengelolaan Museum.

- (3) Hasil standardisasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berupa tipe A, tipe B, atau tipe C.
- (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai standardisasi Museum diatur dengan Peraturan Menteri.

Sesuai dengan peraturan tersebut, unsur penilaian standardisasi didasarkan pada pengelolaan museum yang secara rinci dijabarkan ke dalam tiga kelompok besar meliputi visi dan misi, pengelolaan, dan program. Berikut ini hasil standardisasi museum Tahun 2017:

NO	PROVINSI	MUSEUM	STANDARDISASI
1	Provinsi Aceh	Museum Sabang	C
2		Museum Negeri Provinsi Aceh	B
3		Museum Gayo	C
4	Provinsi Sumatera Utara	Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara	A
5		Museum Batak dan TB Silalahi Center	B
6		Museum Pahlawan Nasional Jamin Gintings	B
7		"Rahmat" <i>International Wildlife Museum &amp; Gallery</i>	A
8	Provinsi Sumatera Barat	Museum Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan/ Museum Rumah Adat Baan Juang	C
9		Museum Rumah Kelahiran Bung Hatta	C
10		Museum Istana Baso Pagaruyung	C
11		Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat	B
12	Provinsi Riau	Museum Budaya dan Sejarah Siak	C
13	Provinsi Jambi	Museum Negeri Provinsi Jambi	A
14		Museum Perjuangan Rakyat Jambi	C
15		Museum Gentala Arasy, Jambi	C
16	Provinsi Bengkulu	Museum Negeri Bengkulu	A
17	Provinsi Sumatera Selatan	Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan	A
18		Museum Sriwijaya (Taman Purbakala Kawasan Sriwijaya)	C
19		Monumen Perjuangan Rakyat Sumatera Selatan	C
20		Museum Sultan Mahmud Badaruddin II	C
21		Museum A.K. Gani	C
22	Provinsi Lampung	Museum Negeri Provinsi Lampung Ruwa Jurai	A
23	Provinsi Banten	Museum Benteng Heritage	B
24		Museum Universitas Pelita Harapan	C
25		Museum Tari dan Musik Nusantara "Puspo Budoyo"	C
26		Museum Kepurbakalaan Banten Lama	C
27		Museum Negeri Provinsi Banten	C
28	Provinsi Jawa Barat	Museum Konperensi Asia Afrika	A
29		Museum Perjuangan Rakyat Jawa Barat	C
30		Museum Negeri Provinsi Jawa Barat	A
31		Museum Kepresidenan Balai Kirti	B
32	Provinsi Jawa Tengah	Museum Negeri Provinsi Jawa Tengah Ranggawarsita	A
33		Museum Haji Widayat	C
34		Museum Kereta Api Ambarawa ( <i>Indonesia Railway Museum</i> )	C
35		Museum Kartini Rembang	C
36		Museum Kretek Kudus	C
37		Museum Batik Pekalongan	B
38		Monumen Pers Nasional	B
39		Museum Radyapustaka	B
40		Museum Sangiran	A
41		Provinsi D.I. Yogyakarta	Museum Benteng Vredeborg Yogyakarta
42	Museum Ullen Sentalu		A
43	Museum Affandi		B

NO	PROVINSI	MUSEUM	STANDARDISASI	
44	Provinsi Jawa Timur	Museum Dewantara Kirti Griya	B	
45		Museum Tino Sidin	C	
46		Museum Wayang Kekayon	B	
47		Museum Angkut	A	
48		Museum D'Topeng Kingdom	B	
49		Museum Mpu Purwa	C	
50		Museum Kesehatan Jiwa	C	
51		Museum Satwa Jawa Timur Park 2	A	
52		The Bagong Adventure Museum Tubuh	A	
53		Museum Anjuk Ladang	B	
54		Museum Rajekwesi	C	
55		Museum Kambang Putih	B	
56		Museum Airlangga	C	
57		Museum Kanker Indonesia	B	
58		Museum Sepuluh November	B	
59		Monumen Kapal Selam	C	
60		Museum Mpu Tantular	B	
61		Provinsi Kalimantan Barat	Museum Sintang	B
62			Museum Daerah Sambas	C
63			Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat	A
64	Provinsi Kalimantan Tengah	Museum Negeri Provinsi Kalimantan Tengah "Balanga"	C	
65		Museum Kayu Sampit	C	
66	Provinsi Kalimantan Timur	Museum Negeri Provinsi Kalimantan Timur	B	
67		Museum Kayu Tuah Himba	C	
68	Provinsi Kalimantan Selatan	Museum Lambung Mangkurat	A	
69		Museum Waja Sampai Kaputing	C	
70		Museum PDAM Intan Banjar	C	
71		Museum Rakyat Hulu Sungai Selatan	C	
72	Provinsi Sulawesi Utara	Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara	C	
73		Museum Perjuangan Kodam XIII/Merdeka	C	
74		Museum Wale Anti Narkoba	B	
75	Provinsi Sulawesi Selatan	Museum La Galigo	A	
76		Museum Kota Makassar	B	
77		Museum La Pawawoi	C	
78	Provinsi Maluku Utara	Museum Memorial Kedaton Sultan Ternate	C	
79	Provinsi Bali	Museum Rudana	A	
80		Museum Pasifika	A	
81	Provinsi Nusa Tenggara Barat	Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat	B	
82		Museum Daerah Sumbawa	C	
83		Museum Asi Mbojo	C	
84		Museum Kebudayaan Samparaja	B	
85	Provinsi Nusa Tenggara Timur	Museum Daerah Nusa Tenggara Timur	C	
86		Museum Bikon Blewut	C	
87	Provinsi Papua	Museum Negeri Provinsi Papua	C	
88		Museum Loka Budaya Universitas Cendrawasih	B	

NO	PROVINSI	MUSEUM	STANDARDISASI
89	Provinsi DKI Jakarta	Museum Bank Mandiri	A
90		Museum Tekstil	A
91		Museum Indonesia	B
92		Museum Asmat	C
93		Museum Olahraga Nasional	B
94		Museum Penerangan	B
95		Museum Layang-Layang Indonesia	C
96		Museum Pusaka	C
97		Museum Listrik dan Energi Baru	A
98		Museum Transportasi	B
99		Museum Basoeki Abdullah	A
100		Museum Seni Rupa dan Keramik	A
101		Museum Perumusan Naskah Proklamasi	A
102		Museum Kebangkitan Nasional	A



Tata Pamer Museum Sonobudoyo



Museum Tani Jawa Indonesia

Pada tahun 2018 dilakukan standarisasi terhadap 100 museum. Standarisasi tahun 2018 dilakukan terhadap museum-museum di wilayah Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Kepulauan Riau, Sumatera Barat, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Bali, Kalimantan Timur, Gorontalo, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Maluku, dan Nusa Tenggara Timur.

**Subdit Permuseuman**  
Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman



# PERINGATAN HARI MUSEUM INDONESIA 2018 DI PALANGKA RAYA

Archangela Yudi Aprianingrum □

Betsy Edith Christie Purba □

Tanggal 12 Oktober merupakan hari penting bagi dunia permuseuman Indonesia. Pada tahun 2018 ini, Peringatan Hari Museum Indonesia diselenggarakan di Museum Balanga, Palangka Raya, Kalimantan Tengah dalam rangkaian kegiatan yang berlangsung pada tanggal 12 sampai 18 Oktober 2018. Lokasi ini dipilih karena dipandang sebagai titik tengah dari wilayah Indonesia. Peringatan Hari Museum Indonesia tahun 2018 merupakan peringatan yang ketiga kalinya, setelah pada tahun sebelumnya puncak acara Peringatan Hari Museum Indonesia diselenggarakan di Yogyakarta dan Manado.

Hari Museum Indonesia diperingati setiap tanggal 12 Oktober berdasarkan kesepakatan di antara insan permuseuman. Tanggal tersebut ditetapkan karena pernah menjadi salah satu momen penting bagi sejarah permuseuman di Indonesia, yaitu ketika terselenggaranya Musyawarah Museum se-Indonesia pertama yang dilaksanakan pada tanggal 12 sampai dengan 14 Oktober 1962 di Yogyakarta. Pertemuan tersebut menghasilkan sepuluh resolusi yang dinilai memiliki nilai penting untuk dijadikan dasar dalam memajukan museum.

Peringatan Hari Museum Indonesia Tahun 2018 mengambil tema "Museum Kebanggaan Milenial". Tema yang unik ini dipilih karena kesadaran bahwa museum seharusnya mendekati diri dengan generasi milenial. Generasi muda atau generasi milenial merupakan salah satu target utama



*Pembukaan Peringatan Hari Museum Indonesia Tahun 2018 di Museum Balanga pada Tanggal 12 Oktober 2018 dengan Melibatkan Seluruh Pemangku Kepentingan di bidang Permuseuman (1)*



*Pembukaan Peringatan Hari Museum Indonesia Tahun 2018 di Museum Balanga pada Tanggal 12 Oktober 2018 dengan Melibatkan Seluruh Pemangku Kepentingan di bidang Permuseuman (2)*

museum. Generasi milenial identik dengan kemudahan mendapatkan informasi kapan saja dan di mana saja. Ini adalah tantangan terbesar bagi museum-museum di Indonesia untuk menjadikan museum sebagai bagian dari sumber informasi bagi generasi milenial.

Museum sekarang ini memiliki tantangan untuk bisa mengubah diri agar masuk di dunia milenial. Museum harus melihat kecenderungan generasi milenial yang serba praktis, berbasis internet dan digital, kritis, dan keterlibatannya dalam dunia maya seperti media sosial sangat besar. Museum sebagai lembaga pendidikan sekaligus rekreasi sekarang ini harus bisa menawarkan sesuatu yang berbeda dengan dunia maya. Museum menawarkan pengalaman nyata, bukan hanya pengalaman virtual. **Museum itu nyata.** Semua koleksi yang disajikan di museum adalah benda yang nyata, bukti dari hasil kebudayaan manusia di dalam berbagai

aspek. Melihat sesuatu yang nyata akan lebih bermakna daripada sekadar membaca atau melihat gambar. Sesuai dengan kata-kata “melihat dengan mata kepala sendiri”. Inilah satu-satunya kunci yang bisa ditawarkan oleh museum.

Sesuai dengan tema Hari Museum Indonesia 2018, “Museum Kebanggaan Milenial”, Museum di Indonesia harus tetap menjadi kebanggaan kita bersama. Kebanggaan sebagai Bangsa Indonesia. Bangsa yang kaya, beragam suku bangsa, budaya, dan bahasanya. Bangsa yang kaya akan keindahan alam dan hasil buminya. Bangsa yang bersatu, *berbhinneka tunggal ika*. Kembali lagi apa yang ditanamkan melalui museum adalah nilai kebangsaan dan persatuan sebagai Bangsa Indonesia. Itulah yang harus menjadi dasar pijakan yang kuat saat kita terus melangkah di era milenial dan globalisasi ini.



*Lukisan Pengantin Revolusi, koleksi Museum Seni Rupa dan Keramik menjadi salah satu terobosan di dalam penyajian tata pameran pameran kali ini*



*Proses Syuting Film Pendek dalam rangka Peringatan Hari Museum Indonesia Tahun 2018*

Puncak Peringatan Hari Museum Indonesia Tahun 2018 diwarnai dengan berbagai kegiatan, antara lain pameran, seminar, *Workshop* dan Lomba Menulis Kreatif dalam Rangka Literasi, *Workshop* dan Lomba Pembuatan Film Pendek Bagi Pemula, belajar bersama di museum, dan permainan tradisional. Pameran ini berjudul "Ragam Indonesia: dari Awal, sampai Milenial", menghadirkan koleksi museum dari beberapa museum seperti Museum Nasional, Museum Perumusan Naskah Proklamasi, Museum Balanga Kalimantan Tengah, Museum Tekstil, Museum Wayang, Museum Ruwa Jurai, Museum Siwa Lima, Museum Bank Indonesia, Museum



*Para Pelajar tingkat SMP Belajar Tari Manasai di Kegiatan Belajar Bersama di Museum*



*Para Pengunjung Bisa Menikmati Cerita di Balik Koleksi Wayang dengan Tambah Penjelasan dari Pemandu Pameran*

Nasional Sejarah Alam, Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran, dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur. Pameran ini menceritakan kekayaan Indonesia dalam bentuk keragaman budaya dan keindahan alam. Keragaman inilah yang membentuk bangsa Indonesia yang pada dasarnya berbeda-beda, namun memiliki satu tujuan untuk menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia, tertuang di dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”.

Kehadiran koleksi museum yang dipadukan dengan teknologi digital berupa permainan interaktif dari Museum Bank Indonesia dan lukisan yang disajikan dengan teknologi *augmented reality* dari Museum Senirupa dan Keramik, keberagaman koleksi tersebut menjadikan pameran ini menarik bagi generasi milenial.

Rangkaian kegiatan Peringatan Hari Museum Indonesia juga diwarnai dengan kegiatan seminar menghadirkan narasumber dari Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Fitra Arda; Komunitas Historia Indonesia, Asep Kambali; dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Yerson. Seminar dihadiri oleh pengelola museum, akademisi, instansi pemerintah, komunitas, pramuka, dan masyarakat umum.

Kegiatan *Workshop* dan Lomba Menulis Kreatif dalam Rangka Literasi memberikan pemahaman untuk membuat artikel bagi pelajar SMP dan SMA/SMK serta pembuatan film pendek untuk pelajar SMA/SMK menggali kemampuan dari para pelajar tingkat SMP dan SMA/SMK untuk membuat film pendek mengenai Museum Balanga. Selain itu juga diselenggarakan *workshop* pemanduan museum bagi Pramuka Penegak yang tergabung dalam Saka Widya Budaya Bakti. Kegiatan Belajar Bersama di Museum juga dilaksanakan untuk pelajar SD dan SMP. Melalui kegiatan ini diharapkan museum selalu menjadi bagian dari kebutuhan generasi milenial dalam mencari pengetahuan dan informasi. Salam Museum di Hatiku...



Didien Pradoto Menjelaskan Mengenai Teknis Produksi Film Kepada Para Pelajar SMASMK dalam Workshop dan Lomba Pembuatan Film Pendek Bagi Pemula